



**EKSISTENSI LEMBAGA PONDOK PESANTREN  
ADDINUSSYARIFIAHDI DUSUN TANJUNG MAKMUR  
DESA TANJUNG HARAPAN LABUHANBATU**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

**ANITA HASIBUAN**  
**NIM. 08 310 0098**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2013**



**EKSISTENSI LEMBAGA PONDOK PESANTREN  
ADDINUSSYARIFIAH DI DUSUN TANJUNG MAKMUR  
DESA TANJUNG HARAPANLABUHANBATU**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah*

**OLEH**

**ANITA HASIBUAN**  
**NIM. 08 310 0098**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Dra. HJ. Tatta Herawati Daulae M. A**  
**NIP. 196110323 19900 2 001**

**PEMBIMBING II**

**Rosnani Siregar, M. Ag**  
**NIP. 19740626 200312 2 001**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**Jln. Imam Bonjol Km. 4,5 SihitangTelp. (0634) 22080 Fax. 24022 Padangsidimpuan 22733**

Hal : Skripsi  
An. **ANITA HASIBUAN**

Padangsidimpuan, 19 April2013  
Kepada Yth:  
Bapak Ketua STAINPadangsidimpuan  
Di\_  
Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Anita Hasibuanyang** berjudul:***Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren Addinussyarifah di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu***,maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawab-kan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

**PEMBIMBING I**

**Dra. HJ. Tatta Herawati Daulae M. A**  
**NIP. 196110323 19900 2 001**

**PEMBIMBING II**

**Rosnani Siregar, M. Ag**  
**NIP. 19740626 200312 2 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**NAMA : ANITA HASIBUAN**  
**NIM : 08 310 0098**  
**JUR/PRODI : TARBIYAH/ Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
**JUDUL : EKSISTENSI LEMBAGA PONDOK PESANTREN  
ADDINUSSYARIFIAH DI DUSUN TANJUNG MAKMUR  
DESA TANJUNG HARAPAN LABUHANBATU**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan daribuku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil angket.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan iojazah yang telah aya terima.

Padangsidempuan, 19 April 2013



Perbuat Pernyataan,

*Anita Hasibuan*  
**ANITA HASIBUAN**  
Nim: 08 310 0098

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : ANITA HASIBUAN  
NIM : 08 310 0098  
Judul : EKSISTENSI LEMBAGA PONDOK PESANTREN  
ADDINUSSYARIFIAH DI DUSUN TANJUNG MAKMUR DESA  
TANJUNG HARAPAN LABUHANBATU

Ketua

HJ. Zulhimma S.Ag., M.Pd  
NIP.19720702 199703 2003

Sekretaris

Drs. Sahadir Nasution, M.Pd  
NIP.19620728 199403 1002

Anggota

HJ. Zulhimma S.Ag., M.Pd  
NIP.19720702 199703 2003

Drs. Sahadir Nasution, M.Pd  
NIP.19620728 199403 1002

Muhlison M.Ag  
NIP.19701228 200501 1003

Risdawati Siregar, M.P.d  
NIP. 19760302 200312 2001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah.

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 19 April 2013  
Pukul : 08.30 s/d 12.30 WIB  
Hasil/ Nilai : 69,25 (C)  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,57  
Predikat : Cukupbaik/Baik/AmatBaik/Cum Laude\*

\*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**P E N G E S A H A N**

**SkripsiBerjudul : EKSISTENSI LEMBAGA PONDOK PESANTREN  
ADDINUSSYARIFIAH DI DUSUN TANJUNG  
MAKMUR DESA TANJUNG HARAPAN  
LABUHANBATU.**

**Ditulis Oleh : ANITA HASIBUAN  
NIM : 08 310 0098**

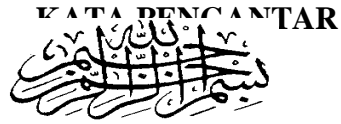
Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpuan, 19 April 2013

Ketua



**DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL**  
**NIP. 19680704 200003 1 003**



*Assalaamu.alaikum Wr.Wb.*

*Alhamdulillahirabbil'amin.* Puji serta syukur bagi Allah swt. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan dan kemudahan dalam segala urusan. *Allahumma shalli 'ala Muhammad,* shalawat serta salam semoga tetap dicurahkan kepada junjungan dan suri tauladan kita nabi Muhammad saw. yang telah membimbing kita pada jalan yang diridhai Allah Swt.

Selama penyusunan skripsi dan belajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), penulis banyak mendapatkan dukungan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. HJ. TATTA HERAWATI DAULAE, M.A Dosen Pembimbing I dan Ibu ROSNANI SIREGAR M.A.g Dosen Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
2. Bapak ketua STAIN Padangsidempuan beserta pembantu ketua, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar dan menambah wawasan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

3. Ketua Jurusan Tarbiyah dan ketua prodi beserta seluruh civitas akademika stain padangsidimpuan, yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan ketika penyusunan skripsi ini.
4. Kepala Perpustakaan STAIN Padangsidimpuan beserta stafnya, yang telah berkenan meminjamkan buku-buku perpustakaan kepada penulis.
5. Kepada para dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dengan penuh kesungguhan serta penuh kesabaran.
6. Teristimewa kepada Ayah Bunda tercinta yang dengan tulus ikhlas telah memberikan pengorbanan baik material maupun spiritual kepada penulis.
7. Kepada seluruh keluargaku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan kesempatan dan selalu mendoakan serta ikut serta membantu membiayai penulis dalam mengenyam pendidikan mulai sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Tarbiyah Prodi. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan ini.
9. Kepada bapak pemimpin Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu, yang telah memberikan dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa semoga amal kebajikan mereka diterima di sisi-Nya, serta diberikan pahala yang



berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dibenahi dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhirnya kata penulis berharap semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Padangsidempuan, 19 April 2013

Penulis



**ANITA HASIBUAN**

**NIM. 08 310 0098**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN KETUA</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakangMasalah .....	1
B. RumusanMasalah.....	4
C. TujuanPenelitian.....	5
D. KegunaanPenelitian .....	6
E. BatasanIstilah .....	6
F. SistematikaPembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. EksistensiLembagaPondokPesantren .....	10
B. FungsidanTujuanPondokPesantren .....	14
C. Unsur-unsurPondokPesantren .....	18
D. Pola-polaPondokPesantren.....	25
E. Upaya yang DilakukanDalamMempertahankanEksistensi LembagaPondokPesantren .....	30
F. Kendala-kendala yang DihadapiDalamMempertahankan EksistensiLembagaPondokPesantren .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. JenisPenelitian .....	42
B. LokasidanWaktuPenelitian .....	43
C. Sumber Data .....	43

D. Instrument Pengumpulan data .....	44
E. Analisis Data .....	45
F. Teknik Keabsahan Data .....	45

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah .....	47
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah .....	47
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah .....	52
3. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah .....	53
4. Keadaan Guru, Santri dan Fasilitas Pembelajaran .....	55
B. Upaya Yang Dilakukan Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah ....	62
1. Mempertahankan Kurikulum Pondok Pesantren .....	64
2. Mengembangkan Metode Pengajaran .....	66
3. Menghidupkan Suasana Asrama/Pondok Santri .....	67
4. Menambah Kegiatan Ekstrakurikuler .....	69
5. Memperbaiki Hubungan Silaturahmi Antara Keluarga Besar Pondok Pesantren Dengan Masyarakat .....	70
6. Memperbaiki Saran dan Prasarana Yang Sudah Rusak .....	72
C. Kendala Yang di Hadapi Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah ....	73
1. Kurangnya Kepercayaan Masyarakat Kepada Pemimpin Pondok Pesantren .....	74
2. Kurangnya Sarana/ Fasilitas Pondok Pesantren .....	75
3. Lingkungan Pondok Pesantren Yang Kurang Positif .....	76
4. Kurangnya Perhatian Pengelola Terhadap Pondok Pesantren .....	76
5. Kurangnya Guru Pembina Asrama/Pondok .....	78
6. Kurangnya Motivasi Santri dan Orang tua atau Keluarga .....	79
7. Kurangnya Biaya Anggaran Pembangunan .....	80
D. Analisis Hasil Penelitian .....	81

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....84

B. Saran-Saran .....86

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel I	Daftar Mata Pelajaran Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah .....	51
Tabel II	Program Pembiasaan di Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah .....	55
Tabel III	Data Guru Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah .....	56
Tabel IV	Nama-nama Guru Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah .....	57
Tabel V	Keadaan Santri Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah .....	58
Tabel VI	Data Santri Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah .....	59
Tabel VII	Keadaan Saranadan Prasarana (fasilitas) Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah .....	60

## DAFTAR GAMBAR (foto)

Gambar 1	UmamiSyarifahRambeistrialm.H.SyahbudinRitonga.....	48
Gambar 2	Suasana Proses Pembelajaran di PPA dengan Fasilitas Seadanya ..	62
Gambar 3	Keadaan Asrama Santri dan Santriwati.....	68
Gambar 4	Santri PPA Latihan Nashyiddan Tabligh di Masjid PPA.....	70
Gambar 5	Pemimpin PPA Mengadakan Pengajian malam Beserta Pemuda/i Dusun Tanjung Makmur .....	72
Gambar 6	Sarana dan Prasarana PPA yang Sudah Tidak Layak Pakai .....	73

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	Daftar Observasi
Lampiran II	Daftar Wawancara

## ABSTRAK

**NAMA : ANITA HASIBUAN**  
**NIM : 08 310 0098**  
**JUR/PRODI : TARBIYAH/ PAI-4**  
**JUDUL : EKSISTENSI LEMBAGA PONDOK PESANTREN  
ADDINUSSYARIFIAH DI DUSUN TANJUNG MAKMUR  
DESA TANJUNG HARAPAN LABUHANBATU.**

Adapun permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah: Bagaimana eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu ?, Apa upaya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu?, dan Apa kendala yang dihadapi pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah ?

Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu, Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu, dan Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Labuhanbatu.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk memperoleh data maka peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian pengolahan dan analisis data dilakukan dengan kualitatif.

Hasil penelitian ini bahwa eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan labuhanbatu masih dapat diakui keberadaannya oleh pihak pemerintahan dan masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki 2 kurikulum yaitu kurikulum Pondok Pesantren dan kurikulum KTSP. Beberapa upaya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah antara lain: mempertahankan kurikulum Pondok Pesantren, mengembangkan metode pengajaran di Pondok Pesantren, menghidupkan suasana asrama/Pondok, menambah kegiatan ekstrakurikuler, memperbaiki hubungan ilaturrehim antara keluarga besar Pondok Pesantren dengan masyarakat setempat, dan memperbaiki saran dan prasarana yang sudah rusak. Sedangkan kendala yang dihadapi pimpinan Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah yaitu kurangnya kepercayaan masyarakat kepada pemimpin Pondok Pesantren, kurangn yasarana/ fasilitas Pondok Pesantren, lingkungan Pondok Pesantren yang kurang positif, kurangnya perhatian pengelola teRhadap Pondok Pesantren, kurangnya guru Pembina asrama/ Pondok, kurangnya motifasi santri dan orang tua, dan kurangnya biaya anggaran pembangunan/ pendanaan.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, maka pesantren memprioritaskan pendidikannya kepada pembelajaran ilmu-ilmu agama dengan tidak mengesampingkan ilmu-ilmu lainnya. Karena itu dalam setiap pendidikan yang dilaksanakan senantiasa didasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas yang berbedadengan lembaga pendidikan lainnya. Pada lingkungan pesantren terdapat Kiai, pondok (asrama), masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>1</sup> Kelimahaltersebut merupakan elemendasar dan tradisipesantren sehingga menjadikannya berbedadengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Seluruh elemendasar tradisipesantren yang dikemukakan di atas saling mendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran di Pondok Pesantren.

---

<sup>1</sup>Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 67.

Sesuai latar belakang didirikannya pesantren, tujuan utamanya adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, ushul fiqh, tafsir, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain). Selain itu juga diharapkan kepada seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beranekaragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.<sup>2</sup>

M. Bahri Khazali membagi fungsi Pondok Pesantren ke dalam tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan
2. Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah
3. Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, diharapkan mampu mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas dan dapat menciptakan manusia-manusia yang mampu mengaplikasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat sekelilingnya atau dimanapun ia berada.

Sedangkan sebagai lembaga dakwah Pondok Pesantren senantiasa melakukan suatu aktifitas untuk menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam, keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 68.

<sup>3</sup>M. Bahri Khazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), hlm. 35

agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Serta pondok pesantren sebagai lembaga sosial berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di dalam masyarakat, selalu menyatukan dengan masyarakat.

Dari uraian singkat di atas, dapat kita ketahui bahwa eksistensi lembaga Pondok Pesantren di suatu lingkungan atau daerah telah diakuinya memiliki peran yang sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sangat berguna tidak hanya untuk kehidupan di dunia tetapi kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, maka bagi masyarakat yang di daerahnya memiliki lembaga Pondok Pesantren tidak sedikit yang berminat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke Pondok Pesantren dengan tujuan agar si anak menjadi seorang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan tidak hanya mereka dapat mengetahui dan mengaplikasikan ajaran-ajaran syaria Islam.

Akan tetapi lain halnya di lokasi penelitian, keberadaan lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah kurang diminati oleh masyarakat sekitarnya. Masyarakat lebih berminat menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah umum atau pun ke lembaga Pondok Pesantren lainnya meskipun letak sekolah tersebut cukup jauh dari rumah mereka sehingga memerlukan kendaraan seperti sepeda motor atau bahkan mereka harus menyewakan rumah (kos).

Menurut informasi yang diberikan masyarakat tentang lembaga Pondok Pesantren tersebut,

merekamenganggapbahwalembagaPondokPesantrenAd-Dinussyarifiah yang dahulunyabanyakdiminatimasyarakatsekarangtidakadabedanyadengansekolah-sekolahumumlainnya, inidikarenakansantri/ wati yang keluaratau yang masihberadadalamlingkunganPondokPesantrentidakmemilikiperbedaandengan siswa/i yang sekolah di sekolahumumlainnya, baikitupenampilan (caraberpakaian) ataupuntingkahlakunya.<sup>4</sup>

MasyarakatjugamelihatbahwafungsiPondokPesantren Ad-dinussyarifiahsekarangkurangberperandenganbaik, kegiatan-kegiatan keagamaan yang dulunya dilakukan untuk masyarakat sekarang sudah hilang.Padahal kegiatan tersebut adalah ciri Pondok Pesantren.OlehkarenaitumasyarakatsekitarlembagaPondokPesantrenlebihberminatmenyekolahkanaknyakesekolahlainnya.<sup>5</sup>

Denganmelihatrealita yang terjadi di DusunTanjungMakmurtersebut, makapenelitiberminatuntukmelakukanpenelitiandalambentukkaryailmiahdenganmengangkatjudul “EKSISTENSI LEMBAGA PONDOK PESANTREN ADDINUSSYARIFIAH DI DUSUN TANJUNG MAKMUR DESA TANJUNG HARAPAN LABUHAN BATU”.

## **B. RumusanMasalah**

---

<sup>4</sup>Misnar Ritonga. Masyarakat Dusun Tanjung Makmur, *Wawancara*, di Dusun Tanjung Makmur, Tanggal 13 Maret 2012.

<sup>5</sup>Marajoko Ritonga. Masyarakat Dusun Tanjung Makmur,*Wawancara*, di Dusun Tanjung Makmur, Tanggal 19 Maret 2012.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di dusun Tanjung Makmur desa Tanjung Harapan Labuhan batu?
2. Apa upaya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di dusun Tanjung Makmur desa Tanjung Harapan Labuhan batu?
3. Apa kendala yang dihadapi pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di dusun Tanjung Makmur desa Tanjung Harapan Labuhan batu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di dusun Tanjung Makmur desa Tanjung Harapan Labuhan batu.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di dusun Tanjung Makmur desa Tanjung Harapan Labuhan batu.

3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di dusun Tanjung Makmur desa Tanjung Harapan Labuhan Batu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan kepada pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di dusun Tanjung Makmur desa Tanjung Harapan Labuhan Batu.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti lain yang terkait dengan masalah yang sama.
3. Untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis.
4. Sebagai persyaratan untuk melengkapi tugas-tugas dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap penelitian ini, peneliti membatasi istilah yang sesuai dengan pokok pembahasan berupa:

1. Eksistensi : hal berada, keberadaan.<sup>6</sup> Kehadiran.<sup>7</sup> Eksistensi yang dimaksud adalah keberadaan lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Eds. 3 Cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 228.

di dusun Tanjung Makmur desa Tanjung Harapan Labuhanbatu, yang dilihat dari fungsi dan tujuannya berdirinya lembaga Pondok Pesantren tersebut.

2. Lembaga : Badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.<sup>8</sup> Jadi lembaga yang dimaksud disini adalah suatu lembaga pendidikan Islam yaitu lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di dusun Tanjung Makmur desa Tanjung Harapan Labuhanbatu.
3. Pondok Pesantren : bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak ber dinding bilik dan beratapkan rumbia, asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).<sup>9</sup> Berarti Pondok Pesantren yang dimaksud adalah Pondok Pesantren yang bernama Ad-Dinussyarifiah.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasannya dalam penelitian ini, peneliti membagi pembahasannya ke dalam lima bab, yaitu :

Bab pertama, bagian pendahuluan. Bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>7</sup>Tim Penyusun. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2003), klm. 95.

<sup>8</sup>Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 655.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 888.

Bab kedua, membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari; eksistensi lembaga Pondok Pesantren, fungsi dan tujuan Pondok Pesantren, unsur-unsur Pondok Pesantren, pola-pola Pondok Pesantren, usaha yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat merupakan hasil dari penelitian yang meliputi: eksistensi lembaga Pondok pesantren Ad-Dinussyarifiyah terdiri dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah, visi misi dan tujuan Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah, kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah, keadaan guru santri dan fasilitas Pembelajaran. Selanjutnya usaha yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah terdiri dari usaha mempertahankan kurikulum Pondok Pesantren, mengembangkan metode pengajaran, menghidupkan suasana asrama/ pondok, menambah kegiatan ekstrakurikuler, memperbaiki hubungan silaturahmi antara keluarga besar Pondok Pesantren dengan masyarakat, dan memperbaiki sarana dan prasarana yang sudah rusak. Selanjutnya kendala yang di



hadapi pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah terdiri dari kurangnya kepercayaan masyarakat kepada pemimpin Pondok Pesantren, kurangnya sarana/ fasilitas Pondok Pesantren, lingkungan Pondok Pesantren yang kurang positif, kurangnya perhatian pengelola terhadap Pondok Pesantren, kurangnya guru Pembina asrama/ pondok, kurangnya motivasi santri dan orangtua, kurangnya biaya anggaran pembangunan/ pendanaan. Dan yang terakhir analisis hasil penelitian.

Bab kelima merupakan kesimpulan dan saran-saran penelitian dari hasil penelitian yang dilakukan di lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren

Pesantren biasa dikenal di Indonesia dengan sebutan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, ia adalah “Bapak” dari pendidikan Islam meskipun asal usulnya belum diketahui secara pasti kapan dan siapa pendirinya, akan tetapi tidak di pungkiri bahwa lembaga pendidikan tersebut sudah ada sebelum pra-Islam kemudian Islam masuk ke Indonesia tinggal mengislamkannya.<sup>1</sup>Oleh karena itu Pondok Pesantren tidak hanya identik dengan keislaman tetapi juga mengandung makna ke aslian Indonesia (*indegeneous*).Sebab lembaga serupa Pesantren sudah ada sejak Hindu-Budha.

Pondok Pesantren didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah dimana Pesantren di lahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau dai.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>M. Akhyadi. “Pesantren, Kiai, dan Tarekat”, Abudin Nata ed., *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Grasindo bekerjasama dengan IAIN Jakarta, 2001), hlm. 135.

<sup>2</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 138.

Menurut asal katanya Pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan *pe* dan diberi akhiran *an* berarti “tempat tinggal santri”.<sup>3</sup> Sementara itu, C.C. Berg berpendapat bahwa kata *santri* sama dengan *shastri* dalam bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku agama Hindu.<sup>4</sup>

Sedangkan Nurcholish mengemukakan bahwa *santri* berasal dari kata *sastri* (Sansekerta) yang artinya “melek huruf”. Ia juga mengemukakan bahwa *santri* juga berasal dari bahasa Jawa yaitu *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi, tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.<sup>5</sup> Dikarenakan banyaknya orang yang ingin belajar dari guru tersebut sehingga mereka mendirikan gubuk-gubuk kecil untuk tempat tinggal yang berdekatan dengan rumah guru mereka yang pada akhirnya disebut Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama (1984-1985) diperoleh keterangan bahwa Pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tampes II.<sup>6</sup> Akan tetapi hal ini juga diragukan karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua.

---

<sup>3</sup>Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 91.

<sup>4</sup>Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrastah*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm.8.

<sup>5</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), hlm. 61.

<sup>6</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 41.

Selain itu sebagian peneliti juga mengatakan bahwa untuk Pondok Pesantren pertama kali berdiri yaitu pada masa Walisongo yang disebut dengan *padepokan*, yang berarti tempat melakukan praktek ritual keagamaan sekaligus sebagai media menyebarkan agama Islam. Seperti padepokan (pesantren) Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Pesantren yang ada di Giri dan di Ampel semuanya adalah padepokan yang ada pada masa Walisongo.<sup>7</sup>

Lembaga Pondok Pesantren di Indonesia berkembang begitu cepat dan dapat diterima oleh masyarakat dikarenakan lembaga Pondok Pesantren yang sifatnya lentur (*flexible*) mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta dapat memenuhi tuntutan masyarakat.

Pondok Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan perkembangan Islam, seperti yang diakui oleh Dr. Soebardi dan Prof. Jhons yang dikutip oleh Hasbullah dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, mereka mengatakan bahwa:

Lembaga-lembaga Pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara pertama dari perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai

---

<sup>7</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 28.

mempelajari lembaga-lembaga Pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.<sup>8</sup>

Meskipun pada masa penjajahan lembaga Pondok Pesantren mendapat tekanan dari pihak Jepang dan Belanda. Dengan mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang tidak ada hubungannya dengan lembaga pendidikan yang telah ada. Bukan hanya itu pemerintahan kolonial juga berusaha menghalangi Pondok Pesantren dengan mengeluarkan berbagai peraturan dan kebijakan yang dirasakan cukup menekan kegiatan pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan keadaan yang seperti itu, umat Islam berusaha mempertahankan lembaga Pondok Pesantren dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan. Pembaharuan lembaga pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren di Indonesia di mulai pada abad ke-20. Ide pembaharuan itu sebagian di bawa oleh orang-orang yang menuntut ilmu di Timur Tengah dan sebagian lagi berdasarkan kesadaran masyarakat Indonesia sendiri.

Dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan di lembaga pendidikan Islam tersebut menjadikan lembaga Pondok Pesantren tetap eksis bahkan lembaga Pondok Pesantren semakin berkembang, meskipun lembaga pendidikan Islam di Indonesia bukan hanya Pondok Pesantren, akan tetapi Pondok Pesantren masih tetap berdiri dan diminati oleh masyarakat Indonesia hingga sekarang ini.

---

<sup>8</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan.....*, Op.Cit., hlm. 42.

## **B. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan lembaga penyiaran agama atau lembaga dakwah. Fungsi Pondok Pesantren ini termuat dalam “Tri Darma” Pondok Pesantren, yaitu:

1. Keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana pada akhirnya mengalami perkembangan menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren di harapkan mampu mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan yang luas dan dapat menciptakan manusi-manusia yang mampu mengaplikasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat sekelilingnya atau di manapun ia berada. Pernyataan seperti ini di tegaskan oleh Mukti Ali dalam makalanya yang di diskusikan dalam rangka memperingati delapan windu Pondok Pesantren Modren Gontor Indonesia pada tanggal 18 juni 1991 bahwa:

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Dirjen Bimbaga Islam, 1985), hlm. 14.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tidak mencetak pegawai, yang mau diperintah oleh orang lain, tetapi lembaga pendidikan yang mencetak 'majikan' (paling tidak) majikan untuk dirinya sendiri. Lembaga yang mampu mencetak orang-orang yang berani hidup dan berdiri sendiri.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang di hadapi oleh masyarakat. Sebagai lembaga sosial Pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi mereka. Sementara itu, setiap hari pihak Pesantren menerima tamu yang datang dari masyarakat umum, baik dari sekitar maupun dari masyarakat jauh,. Mereka yang berdatangan memiliki motif-motif yang berbeda, ada yang ingin bersilatuhrahmi, ada yang ingin berkonsultasi, meminta nasehat, memohon doa, berobat, dan ada pula yang meminta jimat untuk penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan atau dakwah dapat dilihat dalam kegiatan melakukan dakwah di kalangan masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Seperti membentuk pengajian-pengajian bagi masyarakat.

Di samping fungsi yang sudah di sebutkan di atas, Pesantren juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam merespon ekspansi politik imperialis Belanda, dalam bentuk menolak sikap curiga terhadap unsur-unsur

---

<sup>10</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 1996), hlm. 137.

asing. Dan lebih dari itu, Pesantren sebagai tempat mengobarkan semangat jihad.<sup>11</sup>

Mengenai tujuan Pesantren, sampai kini belum ada rumusan yang definitif. Di karenakan antara satu Pesantren dengan Pesantren lainnya terdapat perbedaan dalam tujuan, meskipun semangatnya sama, yakni untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyaat ayat 56:

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مِمَّا

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>12</sup>

Menurut Mastuhu bahwa tujuan pendidikan di Pondok Pesantren adalah:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan taqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat ('*izzui Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 288.

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1971, hlm. 862.

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 166.



Sedangkan menurut Hasbullah dalam bukunya *kapita selekta pendidikan Islam* ia mengutip pendapat M.Arifin bahwa tujuan berdirinya Pondok Pesantren di bagi kepada dua bagian. Yaitu:

1. Tujuan khusus;  
Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang di ajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.
2. Tujuan umum;  
Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.<sup>14</sup>

Rumusan di atas menggambarkan bahwa tujuan berdirinya Pondok Pesantren dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3, menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta.....*, *Op.Cit.*, hlm.44.

<sup>15</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2007), hlm. 8.

Dengan demikian maka setiap gerak, usaha serta pengembangan lembaga pendidikan Pondok Pesantren harus berada dalam ruang lingkup tujuan pendidikan nasional.<sup>16</sup>

### C. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Lembaga Pondok Pesantren berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren cenderung sederhana dan tradisional dalam proses mengajarnya. Sekalipun terdapat beberapa Pesantren yang memadukan dengan sistem pendidikan modern.

Adapun unsur-unsur lembaga Pondok Pesantren menurut Zamakhsari Dhofier ada lima unsur, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai.<sup>17</sup>

#### 1. Pondok

Kata “pondok” dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai arti bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdiding bilik dan bertapkan rumbia.<sup>18</sup> Kata pondok dapat juga di ambil dari bahasa arab “*al-funduq*” yang berarti hotel. Penginapan.<sup>19</sup> Istilah pondok juga diartikan

---

<sup>16</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 246

<sup>17</sup> M. Bahri Khazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm. 17.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia, Eds. 3. Cet. 1*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 665.

<sup>19</sup> Haidir Putra Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 16.

dengan Asrama. Dengan demikian pondok juga mengandung arti tempat tinggal.

Pondok Pesantren berarti keberadaan pondok tersebut berada dalam pesantren yang merupakan wadah penggenbelengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang mejadi ciri khas dari kesederhanaan santri di pesantren.<sup>20</sup>

Kedudukan pondok bagi para santri sangat esensial sebab di dalamnya santri tinggal, belajar dan di tempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama atau pondok memudahkan kyai untuk mengajarkan segala jenis ilmu yang telah ditetapkan kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab dan bahasa Inggris juga mampu menghafal al-Qur'an begitu pula dengan keterampilan yang lain.

Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu;

- a. Banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termasyhur keahliannya.

---

<sup>20</sup> Yasmadi, *Op.Cit.*, hlm 66.

- b. Pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah.
- c. Ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.<sup>21</sup>

Disamping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok Pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri baik yang bersifat kurikuler, ekstra kurikuler, kokurikuler dan hidden kurikuler dapat di laksanakan secara efektif.

## 2. Masjid

Masjid secara harfiah di artikan dengan tempat sujud, karena di tempat inilah setidaknya-tidaknya seorang muslim melakukan shalat lima kali sehari semalam. Fungsi masjid bukan saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti tempat belajar dan mengajar (pendidikan) dan lain sebagainya. Di jaman rasulullah SAW masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.<sup>22</sup>

Di dalam masjid para santri dibina mental dan di persiapkan agar mampu mandiri di bidang ilmu keagamaan. Oleh karena itu masjid di samping sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat latihan. Latihan seperti

---

<sup>21</sup> Haidir Putra Daulay, *Loc.Cit.*

<sup>22</sup> Haidir Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembahasan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 63.

muhadharah, qiroah dan membaca kitab kuning mengkaji dan manelaahnya.

Meskipun pada saat sekarang telah dibangun ruangan-ruangan kelas khusus untuk para santri belajar namun masjid masih tetap difungsikan sebagai tempat belajar bahkan sebagian pesantren masjid juga difungsikan sebagai tempat *I'tikaf*, melaksanakan latihan-latihan, suluk atau zikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>23</sup>

### 3. Santri

Istilah santri hanya terdapat di Pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren.

Menurut Zamakhsari Dhofier ada dua santri yang belajar di Pondok Pesantren, yaitu:

#### a. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kiai dengan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Santri mukim yang telah lama menetap dalam pesantren biasanya juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain.

#### b. Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan.....*, Op.Cit., hlm. 143.

<sup>24</sup>M. Bahri Khazali, *Op.Cit.*, hlm. 23.

#### 4. Kiai

Kiai adalah sosok yang sangat disegani di tengah masyarakat.<sup>25</sup>Eksistensi kiai dalam pesantren merupakan ‘lambang kewahyuan’ yang selalu disegani, dipatuhi, dan dihormati secara ikhlas.<sup>26</sup>Para santri dan masyarakat sekitar selalu berusaha agar dekat dengan para kiai untuk memperoleh berkah dari mereka.Bukan saja itu, seorang kiai dianggap oleh santrinya sebagai bapak atau orangtua mereka sendiri.

Kiai adalah top figur Pondok Pesantren, mesjid sebagai jantung aktifitasnya dan keikhlasan sebagai roh penggeraknya.<sup>27</sup>Sentral figur kiai dalam Pesantren bukan semata karena ilmunya saja melainkan karena kiaiilah yang menjadi pendiri, pemilik, dan pewakaf Pesantren itu sendiri.

Dalam perkembangannya terkadang sebutan kiai juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam, meskipun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di Pondok Pesantren.Akan tetapi umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni dari Pondok Pesantren, kiai ini dijuluki dengan *kiai teko* atau *kendi*, para kiai ini di ibaratkan sebuah kendi berisi air yang senantiasa memberikannya kepada setiap orang yang memerlukannya, dengan cara menuangkan air kedalam gelas. Sedangka kiai yang memiliki Pesantren

---

<sup>25</sup>Abudin Nata,*Op.Cit.*, hlm. 139.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 143.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 141.

disebut dengan *kiai sumur*, dikarenakan kiai ini berdiam diri dirumah (Pondok Pesantren), dan masyarakat yang datang menjadi santri untuk mendapatkan pengetahuan agama di ibaratkan orang yang kehausan dan mencari air kedalam sumur.<sup>28</sup>

##### 5. Kitab-kitab Islam Klasik

Pengajaran pendidikan di Pondok Pesantren dilakukan untuk menuntun dan mengembangkan ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan secara ikhlas.<sup>29</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Pondok Pesantren maka diselenggarakan pengajian Kitab. Istilah kitab digunakan khusus untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang di tulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis pada umumnya yang ditulis selain huruf Arab, yang biasa disebut dengan Buku.

Kitab yang dijadikan sumber belajar di Pondok Pesantren disebut dengan kitab kuning yaitu karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan Islam.<sup>30</sup> Istilah lain yang digunakan oleh Dhofier “kitab klasik (*al-kutub al-‘ashriyah*) dan kitab gundul”.<sup>31</sup> Dikatakan gundul karena tidak memiliki baris (*harkat*) dalam penulisan bahasa Arab.

---

<sup>28</sup>Sukamto, *Op.Cit.*, hlm. 86.

<sup>29</sup>Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Kudus : Menara Kudus, 1963), hlm. 1.

<sup>30</sup>Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 170.

<sup>31</sup>Nurhayati Djamas, *Op.Cit.*, hlm. 35.

Sebutan kitab kuning dikarenakan bentuk dan kertas yang digunakan berwarna kuning dan terkesan sedikit kusam, sedangkan penataan jilidnya digunakan sistem korasan (*korasah*: Arab) yaitu berupa lembaran-lembaran yang dapat dipisah-pisah sehingga mudah untuk membacanya tidak perlu mengangkat seluruh lembaran kertas. Isi dari kitab kuning terdiri dari dua unsur utama yaitu teks asli (*matan*) dan komentar atau penjelasan atas teks (*syarah*).<sup>32</sup>

Pada umumnya jenis kitab kuning dapat dibedakan menurut struktur vertikal yang dimulai dari kitab kecil (*mukhtashar*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana, kitab sedang (*mutawashitah*), dan yang terakhir kitab yang lebih luas pembahasannya (*mabsuthah*).

Jenis kitab kuning menurut struktur vertial:

Nama kitab	Muktashar	Mutawashitah	Mabsuthah
Nahwu	Awamil	Jurumiyah/ Alfiah	-
Sharf	Bina	Amsilat tasyfifah/ Kailani	-
Aqidah	Aqidat al- awwam	Kifayatul awwam/ Dasuki	Fath al-Majid
Akhlak	Washaya		
Fiqih	-	Taqrib,Safinah/ Fathul Mu'in	Jam'ul Jawami', al- asybah wa al- Nadho'ir
Tafsir	-	Tafsir Depag/ Jalalaini, Munir, Ibn Katsir	Jami' al-Bayan li ahkam al- Qur'an, al- Manar
Hadist	-	Bulughal Maram, Arbain	Shahih Bukhari

<sup>32</sup>*Ibid.*,hlm. 36.



		Nawawi, Baiquniyah/ Riyaduh shalihin, Durratun nasihin	
Tarikh	-	Nur al-Yakin	-

Mengenai metode pengajaran yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren tradisional antara lain; *metode hafalan, sorogan, wetonan/bandongan, mudzakah, dan majlis taklim.*<sup>33</sup>

Metode hafalan, santri diharuskan membaca dan menghafal teks kata demi kata, biasanya digunakan untuk teks *nadhom* (sajak). Metode weton/bandongan dilaksanakan dengan inisiatif kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, dan kitabnya, disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang di ikuti oleh seluruh santri.

Metode sorogan, metode ini dilakukan secara individual, seorang santri menghadap kiai untuk mempelajari kitab tertentu. Pada kebiasaannya sistem ini hanya diberikan kepada santri yang cukup maju, khususnya yang berminat menjadi kiai. Mudzakah yaitu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan agama.

Sedangkan Majlis Ta'lim yaitu suatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka. Di ikuti oleh jamaah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berlatar pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkat usia dan jenis kelamin.

#### **D. Pola-Pola Pondok Pesantren**

---

<sup>33</sup>Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 176.

Dari sekian banyak pesantren secara garis besar dapat dipolakan kepada dua pola. Pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum. Berdasarkan bangunan fisik pada tahun 1973 LP3S (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi) melakukan penelitian pesantren di sekitar Bogor Jawa Barat.<sup>34</sup> Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren di polakan kepada lima pola, yaitu:

Pola I	Keterangan
Masjid, Rumah kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontiniu dan sistematis. Metode pengajaran: wetonan dan sorogan
Pola II	Keterangan
Masjid, Rumah kiai dan Pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah jauh. Metode pengajaran: wetonan dan sorogan
Pola III	Keterangan
Masjid, Rumah kiai, Pondok dan Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasik, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren. Selain klasik wetonan juga dilakukan oleh kyai.
Pola IV	Keterangan
Masjid, Rumah kiai, Madrasah dan Tempat keterampilan	Selain memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan, misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi dan sebagainya.
Pola V	Keterangan

<sup>34</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan.....*, *Op.Cit.*, hlm. 32.

Masjid, Rumah kiai, Pondok, Madrasah, Tempat keterampilan, Universitas, gedung pertemuan, Tempat olahraga dan Sekolah Umum	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan biasa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation room, dan sebagainya. Disamping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.
--	---

Sedangkan pembagian pola Pondok Pesantren berdasarkan kurikulumnya ada limapola, yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *sorogan* dan *wetonan*, tidak memakai sistem klasikal. Mata pelajaran umum tidak di ajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja yang paling penting adalah mendalami ilmu-ilmu agama dari kitab-kitab klasik.

Pola II, hampir sama dengan pola I, hanya saja pada pola II sistem klasikal dan non klasikal, juga dididikkan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan pendidikan umum. Santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat ibtidaiyah, stanawiyah, dan aliyah. Metode yang dipakai, *wetonan*, *sorogan*, *hafalan*, dan *musyawarah*.

Pola III, pada pola ini mata pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian,

dan pendidikan keorganisasian, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitik beratkan pada pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari sekolah tersebut. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan dan peternakan.

Dan pola V, pada pola ini yang diajarkan di Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik.
- b. Madrasah, selain mata pelajaran agama juga mempelajari pelajaran umum.  
Kurikulum yang dipakai ada dua pertama kurikulum yang di buat oleh Pondok Pesantren dan kurikulum yang di tetapkan oleh pemerintah kemudian di modifikasi kedalam mata pelajaran agama.
- c. Pengajaran dalam berbagai bentuk keterampilan
- d. Sekolah umum, dipesantren di lengkapi dengan sekolah umum.
- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.

Jika dilihat dari transformasi, Pondok Pesantren sekurang-kurangnya dibedakan menjadi tiga corak, antara lain:

*Pertama*, Pesantren tradisional meskipun tidak setradisional yang dulu, tetapi masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak

mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya (*pesantren salafi*)

*Kedua*, Pesantren transisional ditandai pada porsi adaptasinya pada nilai-nilai baru. Corak pendidikan ini sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi tidak sepenuhnya. Nilai-nilai fositif dari sistem pendidikan modern diambil sebagai pelengkap pendukung sistem tradisional (*pesantren komprehensif*).

*Ketiga*, Pesantren modern yaitu Pesantren yang mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur kelembagaannya. Materi dan metode sepenuhnya menganut sistem modern. Pesantren ini sudah diatur atau dikelola dengan manajemen dan administrasi yang rapi (*pesantren khalafi*).

Selain dari ketiga nama Pesantren tersebut ada juga nama suatu Pesantren yang di kembangkan di Indonesia, yaitu *pesantren kilat*, disebut dengan pesantren kilat disesuaikan dengan program pembelajarannya semacam training, yang ditujukan kepada anak-anak terutama yang statusnya pelajar dan muda-mudi. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung secara singkat (kilat) dengan mendesain materi bernuansa keislaman (kepesantrenan) yang pada khususnya kepada siswa/ i non Pesantren.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Mardianto, *Pesantren Kilat (konsep, panduan, & pengembangan)*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hlm. 6.

### **E. Upaya Yang Dilakukan Dalam Mempertahankan Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren.**

Modernisasi dan era globalisasi yang terjadi pada saat ini telah merambah pada berbagai kehidupan umat manusia, termasuk di dunia Pesantren. Banyaknya tuntutan masyarakat yang bergantung dalam dunia pendidikan menyebabkan lembaga Pondok Pesantren mau tidak mau harus ikut serta dalam mengikuti perkembangan zaman agar terpenuhinya tuntutan masyarakat serta dapat mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren tersebut.

Sebagai upaya yang harus dilakukan untuk mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren sekaligus menarik simpati masyarakat yaitu dengan melakukan pembaharuan di lembaga Pondok Pesantren tersebut.

“Pembaharuan” merupakan terjemahan dari istilah asing yaitu *reformation*. Istilah reformasi sendiri berasal dari kata *refirm* yang berarti menjadikan (seseorang, lembaga, prosedur, sisten atau tradisi) menjadi lebih baik dengan melakukan pembaharuan. Sementara dalam kamus besar Bahasa Indonesia reformasi diartikan sebagai perubahan secara drastic untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) dalam suatu masyarakat atau negara.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm. 939.

Dari ungkapan diatas dapat dipahami bahwa pembaharuan adalah proses perubahan yang dilaksanakan secara mendasar dan di arahkan pada perbaikan atau penyempurnaan sistem sosial, politik, bahkan agama dalam sebuah wilayah atau negara tertentu.

Pada awal abad ke 20 masuk ide-ide pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, termasuk pemikiran dalam bidang pendidikan. Ide-ide pembaharuan itu dibawa oleh para pelajar Indonesia yang pulang dari Timur Tengah. Ide-ide pembaharuan itu muncul karena ketidakpuasan dengan keadaan yang menimpa umat Islam yang berada dalam keadaan terbelakang.

Adapun sebab-sebab terjadinya mengapa umat Islam terbelakang antara lain:

1. Hilangnya semangat dinamika berfikir umat Islam. Mereka berada dalam keadaan *jumud* dan beku.
2. Umat Islam terjerembab kepada faham *fatalism (jabariyah)*, menyerah kepada nasib tanpa usaha.
3. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang di ajarkan hanya ilmu-ilmu agama saja.
4. Ditinjau dari segi politik kebanyakan Negara-negara yang mayoritas berpenduduk Islam dibawah penjajah (*kolonialis*) Barat.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung : Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 119.

Pada garis besarnya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berkembang di dunia Islam, bisa digolongkan menjadi tiga kelompok, antara lain:

1. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern Barat, yakni mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.
2. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pemurnian kembali ajaran Islam. Yakni menggali kembali sumber ajaran Islam itu sendiri.
3. Pola pembaharuan yang berorientasi kepada kekuatan-kekuatan dan latar belakang historis dan pengembangan sumber daya nasional atau bangsa masing-masing. Yakni berpandangan bahwa untuk memperbaiki dan memajukan kehidupan umat Islam harus memperhatikan dan berdasarkan kepada situasi dan kondisi obyektif umat Islam, yang kenyataannya terdiri dari berbagai bangsa dengan adat istiadat dan sistem budaya yang berbeda-beda.<sup>38</sup>

Dengan masuknya ide-ide pembaharuan tersebut ke Indonesia, maka secara bertahap terjadi perkembangan dalam dunia pendidikan, khususnya Pesantren. Perubahan di dunia pesantren terjadi secara perlahan dan bertahap. Sehingga muncullah istilah Pesantren *salafi* dan Pesantren *khalafi* (*modern*).

---

<sup>38</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan.....*, *Op.Cit.*, hlm. 152.



Upaya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren untuk tetap eksis dan dapat menampung dinamika masyarakat maka langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan arah pembaharuan, setidaknya ada 3 paradigma dalam menentukan arah pembaharuan tersebut. *Pertama*, pengelola yang akomodatif dengan pembaharuan. *Kedua*, pengelola yang menolak sama sekali pembaharuan dalam bentuk apapun. *Ketiga*, pengelola yang penuh dengan hati-hati dan sangat selektif menerima pembaharuan.<sup>39</sup> Ketiga paradigma diatas berimplikasi pada proses pembaharuan yang dilaksanakan di dunia Pesantren. Tetapi yang lebih sering digunakan adalah paradigma yang ke tiga.

Seperti yang dikemukakan Sutan Takdir Alisjahbana seorang eksponen pendidikan Belanda;

Sistem pendidikan pesantren harus di tinggalkan atau setidaknya ditransformasikan sehingga mampu menghantarkan kaum muslimin ke gerbangrasionalitas dan kemajuan. Jika pondok pesantren di pertahankan berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslimn.<sup>40</sup>

Sementara Karel Steenbrink menyebutkan istilah pembaharuan di dunia Pesantren yaitu menolak dan mencontoh atau menolak sambil mengikuti, dengan arti mereka menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis akan tetapi mereka juga harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern yang telah di terapkan kaum reformis.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm.154.

<sup>40</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Muslim Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 98.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 99.

Adapun aspek-aspek pembaharuan yang mesti di lakukan oleh pengelola/ pemimpin di dunia Pesantren antara lain:

1. Aspek Materi atau Subtansi dari Kurikulum Yang di Ajarkan.

Jika hanya mempertahankan materi yang sudah ada maka Pesantren akan terdesak oleh ekspansi pendidikan Kolonial. Karena dengan materi kitab-kitab klasik saja dirasakan tidak memadai untuk memikul amanah pembangunan mencerdaskan bangsa.<sup>42</sup>

Untuk meningkatkan kemampuan belajar (*learning capacity*) rancangan kurikulum pun di sesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan masa kinidan masa depan. Ada 4 pilar ilmu yang mesti diberikan kepada para santri antara lain; ilmu pengetahuan Agama, ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*), ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*), dan humaniora.

2. Aspek Metodologi Pengajaran dan Pendidikan

Lembaga Pondok Pesantren tidak hanya memakai sistem non klasikal akan tetapi memakai sistem klasikal, berjenjang dan menggunakan sarana dan peralatan pengajaran.

Jika lembaga Pondok Pesantren tetap mempertahankan sistem non klasikal dengan memakai metode wetonan dan sorogan maka konsekwensinya Pondok Pesantren akan melahirkan produk-produk

---

<sup>42</sup>Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 126.

Pesantren yang di anggap kurang siap “lebur” dan mewarnai kehidupan modern. Atau dengan kata lain pesantren hanya memunculkan santri-santri dengan kemampuan-kemampuan yang terbatas.

Menurut Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa ia melihat bahwa metode yang di gunakan oleh para kiai dalam proses belajar mengajar telah mengabaikan aspek kognitif dan lebih menekankan afektif dan psikomotorik yang dapat berdampak negatif pada output pesantren itu sendiri.<sup>43</sup>

### 3. Tenaga Pengajar

Tanpa mengurangi peranan kiai dalam Pondok Pesantren, untuk mengembangkan Pondok Pesantren dimasa yang akan datang, maka di perlukan sekali kriteria-kriteria khusus dalam tenaga pengajar antara lain; Mempunyai keagamaan yang cukup mantap namun ia juga professional dalam bidang ilmu yang di ajarkan, mampu mentrasfer ilmunya dengan baik dengan metode-metode yang baik dan tepat, sehingga mampu melakukan pendekatan agama terhadap ilmu yang di ajarkan.

### 4. Saran Pendidikan

Faktor sarana yang lengkap sangat di pentingkan untuk mencapai hasil yang baik. Sarana yang di maksud antara lain seperti ruang belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap, peralatan laboratorium, media-media belajar yang baik seperti komputer dan sebagainya.

---

<sup>43</sup>Yasmadi, *Op.Cit.*,hlm. 74.

## 5. Pembentukan Karakter

Misi yang paling utama dalam dunia pendidikan adalah pembentukan kepribadian, bukan pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*). Meskipun kita telah berhasil dalam bidang pemindahan ilmu tetapi belum seutuhnya kita berhasil dalam pembentukan watak.

Diantara karakter yang perlu di bangun adalah motivasi, etos kerja, semangat berkompetensi, jujur, disiplin, ulet, dan berbagai watak positif lainnya.

Pembentukan watak seperti yang diharapkan ini tidak semuanya tergantung kepada *transfer of values* (transfer nilai-nilai). Nilai positif yang telah menjadi watak bangsa perlu ditiru dan ditransferkan kepada santri.

Disinilah perlu dirancangkan medianya karena tidak cukup hanya mentransferkan ilmu saja, perlu ada pendidikan motifasi, disiplin, jujur, bekerja keras, berkompetensi dan lain sebagainya. Ini semuanya diprogramkan oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia.

## 6. Aktivitas Santri

Aktivitas santri di Pondok Pesantren belum memadai jika hanya mengaji, shalat berjama'ah, tadarus, dan membaca kitab. Akan tetapi untuk memperluas wawasan santri maka sebaiknya aktivitas santri ditambah dengan meneliti sesuatu yang ada di lingkungannya, sehingga temuannya

membenarkan betapa besar kekuasaan Allah SWT. Seperti aktivitas berolahraga dan seni, berorganisasi, berkoperasi, dan sebagainya.

#### 7. Pembentukan Watak Bekerja

Kerja adalah kebutuhan pokok manusia, manusia bekerja bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga adalah menunjukkan keberadaannya.

Manusia sejak dini mesti diberi orientasi kerja. Orientasi kerja tidak sama dengan membuat pelatihan kerja. Yang paling dipentingkan disini dan tanggapan mereka tentang kerja.

#### 8. Pembentukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Di dunia yang mengglobal maka orang yang harus menerima kenyataan bahwa di dunia ini bukan dia saja yang hidup. Masih banyak orang lain yang berbeda dengan dia, berbeda dengan tempat tinggal, suku, bangsa, bahasa, agama, budaya dan adat istiadat.

Bagaimanakah dia hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedemikian itu, bila ia tidak siap dengan kenyataan yang ada. Karena salah satu muatan pendidikan bernuansa kemajemukan, termasuk di dunia pesantren.<sup>44</sup>

Selain upaya yang dilakukan pengelola/ pimpinan Pondok Pesantren di atas pihak pemerintahan juga ikut serta dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren yaitu dalam bidang penataan kurikulum dengan

---

<sup>44</sup>Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 137-139.

mengeluarkan Surat Keputusan Tiga Menteri (SKB), adapun yang menjadi inti dari SKB Tiga Menteri itu adalah:

1. Ijazah Madrasah/ Pondok Pesantren dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
2. Lulusan Madrasah/ Pondok Pesantren dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
3. Siswa Madrasah/ Pondok Pesantren dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.<sup>45</sup>

Dengan keluarnya SKB Tiga menteri, maka Pondok Pesantren mengalami beberapa peningkatan antara lain:

1. Kurikulum, yaitu kurikulum yang dipakai sesuai dengan kurikulum yang berlaku dalam pemerintahan, sehingga tidak ada perbedaan dengan sekolah-sekolah umum lainnya.
2. Buku-buku pelajaran, alat-alat pendidikan lainnya dan sarana pendidikan pada umumnya.
3. Pengajar (SKB Tiga Menteri). Bagi tamatan Pondok Pesantren atau Madrasah diberi kesempatan kerja untuk menjadi pegawai negeri yang bukan hanya dalam lingkungan Departemen Agama atau lembaga-lembaga keagamaan saja.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

Dengan upaya yang di lakukan pemimpin/ pengelola Pondok Pesantren serta upaya dari pihak pemerintahan jelaslah bahwa Pondok Pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih baru dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsensi yang diberikannya, pesantren juga mampu mengembangkan diri dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan serta dapat menempatkan diri di hati masyarakat.

#### **F. Kendala-kendala Yang di Hadapi Dalam Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren**

Dengan adanya perubahan-perubahan yang di lakukan oleh pihak pengelola/ pemimpin Pondok Pesantren serta pihak pemerintahan terhadap lembaga Pondok Pesantren seperti yang telah di kemukakan di atas bukan berarti lembaga Pondok Pesantren telah menduduki posisi sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling elit, di tengah-tengah arus perubahan sosial budaya seperti yang terjadi akhir-akhir ini justru menjadi permasalahan bagi pengelola/ pemimpin Pondok Pesantren. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasbullah antara lain:

1. Masalah integrasi Pondok Pesantren ke dalam sistem pendidikan Nasional.
2. Masalah pengembangan wawasan sosial, budaya dan masalah ekonomi.

3. Masalah pengalaman kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk mencari tujuan membentuk masyarakat ideal yang di inginkan.
4. Masalah yang berhubungan dengan keimanan dan keilmuan sepanjang yang dihayati Pondok Pesantren.<sup>46</sup>

Selain dari permasalahan yang telah disebutkan oleh Hasbullah diatas, ada juga permasalahan lain yang dihadapi oleh pengelola atau pemimpin Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok pesantren yaitu masalah kurikulum yang terlalu banyak, masuknya mata pelajaran umum di lembaga Pondok Pesantren menyebabkan penyempitan untuk kurikulum agama yang berasal dari kitab-kitab klasik. Fungsi pengajian kitab klasik tidak lagi untuk mencetak santri-santri yang ahli membaca kitab secara benar, melainkan hanya sekedar pemahaman dasar terhadap agama. Itupun dalam kitab-kitab yang ringan.<sup>47</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, yang menjadi salah satu permasalahan atau kendala yang di hadapi oleh Pondok Pesantren jika dilihat dari faktor lingkungan, Pondok Pesantren merupakan hasil pertumbuhan yang tak berencana. Sarana dan prasarana yang mendukung keutuhan suatu pesantren seperti masjid, asrama/ pondok, madrasah, kamar mandi, perumahan pimpinan, dan lain-lain umumnya sporadis. Kondisi ini diperparah lagi dengan minimnya peralatan dan alat pendukung proses belajar mengajar. Meskipun

---

<sup>46</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta.....*, *Op.Cit.*, hlm. 58.

<sup>47</sup>Sukamto, *Op.Cit.*, hlm. 147.



ada sebagian Pondok Pesantren memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan elit. Namun pada awal pertumbuhannya beginilah pemandangan umum Pondok Pesantren, karena Lembaga Pondok Pesantren lahir dari dana yang bersifat swadaya, atau hanya dibiayai oleh pendirinya saja.<sup>48</sup>

Demikianlah permasalahan ataupun kendala-kendala yang di hadapi oleh pemimpin/ pengelola Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren di tengah-tengah maraknya pembangunan lembaga pendidikan Islam dan pendidikan umum.

---

<sup>48</sup>Yasmadi, *Op.Cit.*, hlm. 107.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini yaitu kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah (logika berfikir deduktif-induktif).<sup>1</sup>

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini didekati dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>2</sup> Pendekatan ini di tentukan berdasarkan pertimbangan, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu pada saat sekarang ini.

Mengenai tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*fiel research*).<sup>3</sup> Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu.

---

<sup>1</sup>Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosydakarta, 2006), hlm. 5.

<sup>2</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 157.

Penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena tertentu dan hal-hal yang berhubungan dengan fenomena tersebut seperti apa adanya.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan Islam yaitu lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiahterletak di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan kecamatan Pankatan Kabupaten Labuhanbatu, berbatasan dengan 2 kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yaitu Kabupaten Labuhanbatu Utara (LABURA) dengan Labuhanbatu Selatan (LABUSEL).

Pondok Pesantren Ad-dinussyarifiyahberalamat di Jalan Besar Tanjung Harapan No.15 Dusun Tanjung Makmur. Proses penelitian ini dilaksanakan penulismulaidari bulan November Tahun 2012 sampai dengan Februari 2013.

## **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiridariduas sumber yaitu: data Primer (data tangan pertama) dan data Sekunder. Data *primer* yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai informasi. Untuk penelitian ini data primer

adalah kepala Desa Tanjung Harapan, dan pemimpin lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifah (Kiai jika ada).

Data *sekunder* yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Untuk data sekunder dalam penelitian ini adalah guru-guru, santri/wati Pondok Pesantren Addinussyaritiah dan tokoh masyarakat Tanjung Makmur.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan ketika berlangsungnya peristiwa (observasi langsung) atau secara tidak langsung. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung dan partisipasi di lokasi penelitian tersebut.
2. Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula.<sup>4</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara *semi structured* yaitu wawancara berpedoman pada garis-garis besar pertanyaan

---

<sup>4</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 165.

yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.<sup>5</sup>

3. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti; foto-foto, rekaman wawancara dan lainnya.

### **E. Analisis Data**

Setelah data terkumpul peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Editing data yaitu menyusun redaksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, laporan, dan sebagainya.
- b. Mengadakan reduksi data dengan cara membuat atau memeriksa kelengkapan data yang diperoleh.
- c. Menafsirkan data untuk dapat dirumuskan pengertian yang terkandung di dalamnya.
- d. Menarik kesimpulan yaitu membuat rumusan-rumusan singkat dan jelas yang memberikan jawaban atas poin-poin pada rumusan masalah sebagai hasil penelitian.

### **F. Teknik Keabsahan Data**

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 197.

<sup>6</sup>Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 190.

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai ke jenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan penelitian memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang di kumpulkan

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicaridankemudian memusatkan diripada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Dilakukan dengan cara mengespor hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat.

5. Pengecekan anggota

Pengecekan anggota yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategorianalisis data, penafsiran dan kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah**

Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah terletak di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten LabuhanBatu, berbatasan dengan 2 Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yaitu Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Labuhanbatu Selatan. Lokasi Pondok Pesantren ini berada di pinggir jalan Tanjung Harapan 14-15 km dari pusat kota Rantauprapat tepatnya di pinggir perkebunan kelapa sawit Milik Yayasan Lembaga Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren ini di dirikan oleh keluarga H.Sahbudin Ritonga, beliau adalah salah seorang pemuka agama yang ada di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan. Menurut Penuturan bapak kepala Desa Tanjung Harapan, Beliau merupakan seorang yang buta huruf aksara melayu akan tetapi tidak dengan bahasa arab, pekerjaan sehari-hari beliau adalah bertani di siang hari dan mengajar mengaji di malam hari untuk anak-anak yang ada di Dusun Tanjung Makmur. Beliau sangat memperhatikan masalah pendidikan yang ada di dusun tersebut beliau tidak menginginkan anak-anak itu terutama anak cucunya mengalami hal yang sama seperti dirinya yang tidak pernah menduduki bangku sekolah



dikarenakan perekonomian masyarakat yang cukup rendah. Dikarenakan situasi tersebut maka beliau terinspirasi mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah.<sup>1</sup> Sedangkan mengenai ummi Syarifah mengemukakan nama Pondok Pesantren inimerupakan gabungan dari nama beliau H.Syahbudin Ritonga dengan nama ummi tersebut sebagai istri beliau yaitu Hj.Syarifah Rambe.<sup>2</sup>



Photo (1) Ummi Syarifah Rambe, istri alm. Buya H. Syahbudin Ritonga

Dalam mendirikan Pondok Pesantren tersebut beliau tidak memungut biaya dari masyarakat ataupun pihak pemerintah, hanyasaja ada beberapa teman beliau yang menyumbangkan beberapa pohon kayu yang bisa dijadikan bahan bangunan untuk mendirikan Pondok Pesantren tersebut. Pada tahun 1996 berdirilah Pondok Pesantren dengan bangunan-bangunan yang sangat sederhana antara lain dua ruangan dijadikan ruang belajar, satu ruangan untuk kantor guru, sebuah mushalla dan satu kamar mandi. Beliau mengelola langsung sekaligus menjadi pemimpin Pondok

---

<sup>1</sup> Januari, Kepala Desa Tanjung Harapan, *Wawancara*, di Desa Tanjung Harapan, Tanggal 3 Desember 2012.

<sup>2</sup> Syarifah, Istri Pendiri Pondok Pesantren, *Wawancara*, di Dusun Tanjung Makmur, Tanggal 3 Desember 2012.

Pesantren tersebut dengan di bantu oleh putranya UstadjHamdan Ritonga yang telah menamatkan sekolahnya di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Pada tahun pertama santri yang masuk sebanyak 25 orang, semua santri berasal dari desa sekitar Pondok Pesantren terutama dari Dusun Tanjung Makmur, dengan sarana yang sederhana tersebut mereka mendapat pengajaran dari 4 orang ustadj/ah dengan materi agama yang di ambil dari Kitab Kuning, diantara mereka yang mengajar di Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah adalah keluarga dari pendiri Pondok Pesantren seperti anaknya yaitu ustajd Hamdan Ritonga, H.Mansyur Syukur Rambe (menantu), ustajd Asnan Hasibuan (keponakan)dan seorang ustadjah Siti Aisyah Nasution. Adapun mata pelajarannya yang di ajarkan antara lain seperti Nahwu, Sharf, Tauhid, Tarikh, Fikih, Tafsir, Hadist, Muthala'ah, Khat dan di tambah dengan beberapa mata pelajaran umum.

Bagi santri perdana yang belajar di Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah tidak di pungut biaya pendaftaran dan biaya bulanan atau SPP, dengan arti kata mereka mendapat pengajaran agama secara Cuma-Cuma (gratis) selama 1 tahun.

Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah terus berkembang dan diminati oleh masyarakat, ini terlihat dari jumlah santri pada tahun 2001 yang berkisar 228 seluruh santri bukan saja berasal dari desa sekitar tetapi

juga dari luar daerah Rantau Prapat, seperti Kota Pinang, Pekan Baru, Paluta, Kisaran dan Medan. Begitu pula dengan mata pelajarannya telah di tambah dengan mata pelajaran umum seperti B.Ingggris, B.Indonesia, PPKN, MTK, Biologi dan Geografi.Oleh karena itu tenaga pengajar juga semakin banyak tidak cukup dengan 4 orang pengajar saja.

Pondok Pesantren ini pada mulanya merupakan salah satu Pondok Pesantren salafiyah yang kurikulumnya di buat oleh pihak Pondok Pesantren dengan merujuk kepada kitab Kuning atau kitab Klasik. Pada tahun 2002 Pondok Pesantren mendapat perhatian dari pihak Departemen Agama dan mengeluarkan No Akte Pendirian Yayasan C-578.HT.03.01-TH.2002 Tanggal 25 Maret 2002 dengan akreditasi “B”, Dan memasukkan materi umum. Sehingga Pondok Pesantren ini beralih menjadi sebuah Madrastah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiah (MTs.S PP ad-Dinussyarifiah) dengan memakai 2 kurikulum, kurikulum Pondok Pesantren dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini dipakai hingga saat ini akan tetapi, mengingat tingginya nilai standar kelulusan yang di keluarkan oleh Departemen Agama maka pihak yayasan lembaga Pondok Pesantren mengambil kebijakan dengan mengurangi kurikulum Pondok Pesantren untuk menambah jam pelajaran materi umum. Dapat dilihat pada Tabel berikut:

TABEL I  
 DAFTAR MATA PELAJARAN PONDOK PESANTREN  
 ADDINUSSYARIFIYAH TANJUNG MAKMUR  
 TAHUN 1999-2013

Daftar Mata Pelajaran di pondok pesantren ad-Dinussyarifiyah							
1999-2001		2002-2008			2009-2013		
Pesantren	Umum	Pesantren	Umum	SKB 3 Menteri	Pesantren	Umum	SKB 3 Menteri
Nahwu	B.Indonesia	Nahwu	B.Indonesia	Q.Hadist	Nahwu	B.Indonesia	Q.Hadist
Sharf	B.Ingris	Sharf	B.Inggri s	A.Akh lak	Sharf	B.Inggri s	A.Akh lak
Tauhid	MTK	Tauhid	MTK	SKI	-	MTK	SKI
Fikih	PPKN	Fikih	PPKN	Fikih	-	PPKN	Fikih
Muthala'ah	Biologi	Muthala'ah	Biologi	B.Arab	-	Biologi	B.Arab
Hadist	Geografi	Hadist	Geografi		Hadist	Geografi	
Ushul Hadist		-	Fisika		Ushul Fikih	Fisika	
Tarikh		Tarikh	Sejarah		-	Sejarah	
Tafsir		Tafsir	Penjas		-	Penjas	
Tarjamah		-			-	Ekonomi	
Qur'an		Qur'an			-	Seni budaya	
Akhlak		Akhlak			-	Tik	
						Sosiologi	
						Kimia	
						Geografi	

Sumber Data :Impentaris Kantor Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah  
 Tanjung Makmur T.A 2012/2013.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah.

### a. Visi

Adapun yang menjadi visi berdirinya lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur adalah:

- 1) Suatu wadah pendidikan dan mendidik siswa yang berilmu dan beriman.
- 2) Suatu wadah pembentukan siswa yang berkualitas dan cerdas.
- 3) Membina siswa umumnya individu yang islami dan berjiwa Ukhuwah islamiyah.

Dengan mengambil indikator sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam prestasi akademik.
- 2) Unggul dalam prestasi bidang kesenian khususnya Seni islami.
- 3) Unggul dalam disiplin waktu.
- 4) Unggul dalam pengamalan Agama Islam.

### b. Misi

Berdasarkan visi yang telah di sebutkan di atas, maka yang menjadi misi Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas, efektifitas dan efisien proses pembelajaran secara maksimal.
- 2) Meningkatkan disiplin kinerja guru dan siswa dalam waktu dan tata tertib sekolah.

- 3) Pemberantasan buta aksara al-Qur'an.
- 4) Membina group seni yang terampil dan professional.
- 5) Memberikan pelayanan yang lebih baik dan terprogram untuk membina siswa yang berkualitas islami.
- 6) Menerapkan anjuran-anjuran agama di lingkungan Pondok Pesantren.
- 7) Memungsikan suasana belajar mengajar dengan tepat guna.<sup>3</sup>

c. Tujuan Berdirinya Lembaga Pondok Pesantren

Tidak berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya meskipun tidak memiliki tujuan yang khusus, tujuan berdirinya Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah merupakan bagian dari tujuan pendidikan Nasional yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah

Seperti yang telah di kemukakan oleh bapak pemimpin Pondok Pesantren bahwa ada 2 kurikulum yang di pakai di Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiah antara lain kurikulum Pondok Pesantren dan kurikulum

---

<sup>3</sup>Papan Informasi. *Observasi*, di Kantor Sekolah Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiah, Tanggal 3 Desember 2012.

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) untuk Madrasah Stanawiyah kelas VII sampai kelas IX.<sup>4</sup>

Mengingat kurikulum Pondok Pesantren yang telah di kurangi maka mata pelajaran Pondok Pesantren di masukkan ke dalam kurikulum KTSP kebijakan ini di lakukan agar citra Pondok Pesantren yang di kenal dengan kitab kuningnya tidak hilang begitu saja.<sup>5</sup>

Dari kedua kurikulum tersebut maka mata pelajaran yang wajib untuk kelas VII, VIII dan IX berjumlah 24 mata pelajaran antara lain: Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI, Bahasa Arab, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Sejarah, Nahwu, Ushul Hadist, Ushul Fiqih, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, teknologi komunikasi dan informasi, Hadist, Geografi, Sosiologi, Ekonomi dan Keterampilan.

Selain mata pelajaran di atas, untuk mencapai tujuan Pondok Pesantren yang telah di tetapkan maka pihak lembaga Pondok Pesantren juga melakukan kegiatan Pengembangan Diri guna mengatasi persoalan yang di hadapinya, persoalan masyarakat di sekitarnya, dan persoalan kebangsaan khususnya mengenai persoalan keagamaan. Antara lain pengembangan diri yang di laksanakan di luar jam sekolah

---

<sup>4</sup>Fadhli Haqqi Ramadhana, Pemimpin Pondok Pesantren, *Wawancara*, di Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah, Tanggal 6 Desember 2012.

<sup>5</sup>Suratmin, Kepala Sekolah MTs.S PP.Addinussyarifiyah, *Wawancara*, di Kantor Sekolah Pondok Pesantren, Tanggal, 10 Desember 2012.

(ekstrakurikuler) diasuh langsung oleh guru Pembina, seperti kegiatan Tabligh, Paduan swara, Nasyid, belajar computer, olahraga dan Ilmu Bela Diri (Pencak Silat). Pengembangan diri juga dilakukan dengan program pembiasaan yang dilakukan secara rutin, spontan dan keteladanan. Lih tabel.

**TABEL II**  
**PROGRAM PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN**  
**ADDINUSSYARIFIYAH**

<b>RUTIN</b>	<b>SPONTAN</b>	<b>KETELADANAN</b>
Apel Pagi (Upacara)	Membiasakan antri	Berpakaian rapi
Shalat berjamaah	Membuang sampah pada tempatnya	Tepat waktu
Kunjungan pustaka	Musyawaharah	Hidup sederhana

Sumber Data : Impentaris Kantor Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur T.A 2012/2013.

4. Keadaan Guru, Santri dan Fasilitas Pembelajaran
  - a. Keadaan guru

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila didukung sarana dan fasilitas yang memadai dan hal itu tidak akan dapat berjalan dengan sendirinya tanpa adanya para pendidik yaitu guru, baik guru dalam bidang studi agama maupun dalam bidang studi umum. Sebagai guru harus memiliki profesionalisme dan berkompentensi dengan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.



Keadaan guru yang ada di lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah berjumlah 16 orang ditambah dengan pengelola 1 orang. Dari seluruh tenaga pendidik tersebut sebagian merupakan alumni Pondok Pesantren, alumni perguruan tinggi dan sebagian lagi masih dalam status pelajar mahasiswa.

TABEL III  
DATA GURU PONDOK PESANTREN  
AD-DINUSSYARIFIYAHTJ. MAKMUR  
DESA TANJUNG HARAPAN KEC.PANKATAN  
KAB. LABUHANBATU

No	Pengelola	PNS		NON PNS		Jmlh
		Lk	Pr	Lk	Pr	
Tenaga Pendidik						
1	Guru PNS Dperbentukan Tetap	1	-	-	-	1
2	Guru Tetap Yayasan			4	3	7
3	Guru Honorer			2	3	5
4	Guru Tidak Tetap				3	3
Tenaga Kependidikan						
Jumlah		1		6	7	16

Sumber Data: Impentaris Kantor Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur T.A 2012/2013.

TABEL IV  
 NAMA-NAMA GURU PONDOK PESANTREN AD-  
 DINUSSYARIFIYAH TJ. MAKMUR DESA TANJUNG HARAPAN  
 KEC.PANKATAN KAB. LABUHANBATU

No	Nama	L/P	Tamatan	Guru Bidang Studi
1	H. Hamdan Ritonga	L	MAS	-
2	Suratmin S.Pd	L	S.I	B.Ingggris
3	Fadhli Haqqi Romadhana	L	MAS	B.Arab
4	Eva Oktor	P	MAN	B.Ingggris
5	Khoiruddin Lubis	L	MAS	Nahu, Fikih, Ushul fikih
6	Siti Aisyah Nasution	P	MAS	Sharf, Qur'an Hadist
7	Edi Mansur Ritonga S.Kom	L	S.I	Tik
8	Ummi Arti Pasaribu S.Pdi	P	S.I	PPKN, Akidah Akhlak
9	Asnah Siregar S.Pd	P	S.I	Biologi, Fisika, Kimia
10	Suibatul Aslamiyah Ritonga	P	MAS	SKI, MTK
12	Nurliati Harahap	P	SMA	Fikih, IPS, Sejarah
13	Roihana Rambe S.Pd	P	S.I	B.Indonesia
14	Rinaldi Lubis	L	MAS	Penjas
15	Hamnyzar Putri Rambe	L	MAN	MTK
16	Tuminem	P	MAS	Seni Budaya
17	Mahmud S.Pd	L		Tafsir, Ushul Hadist, Hadist

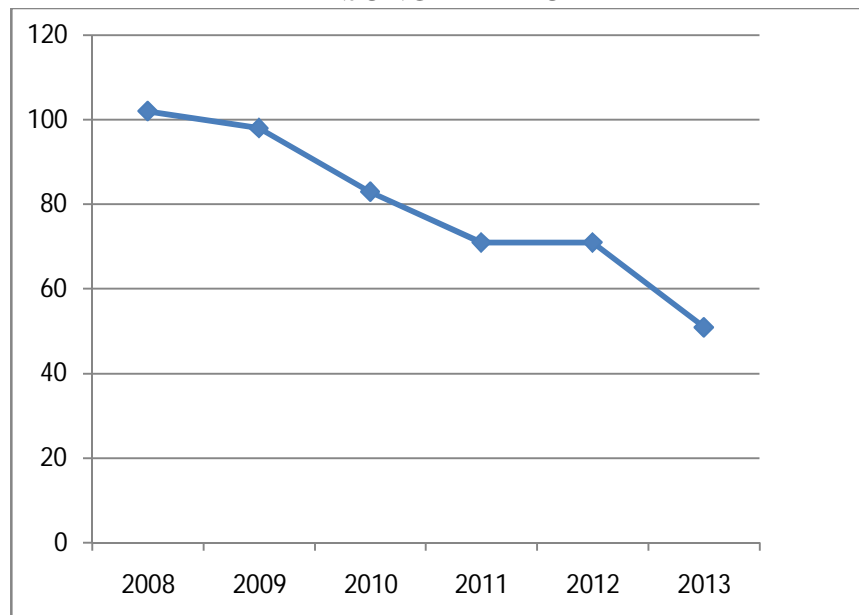
Sumber Data : Impentaris Kantor Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur T.A 2012/2013.

b. Keadaan santri

Santri merupakan objek didik proses pembelajaran yang dilaksanakan disekolah. Berdasarkan data yang diperoleh di Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur, maka dapat dilihat keadaan santri tersebut dari tahun 2008-2013 adalah sebagaimana terdapat pada tabel diagram di bawah ini:

TABEL IV

KEADAAN SANTRI PONDOK PESANTREN AD-DINUSSYARIFIYAH  
TANJUNG MAKMUR



Sumber Data: Kantor Tata Usaha Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur T.A 2012/2013.

Dari tabel diagram diatas dapat dilihat bahwa jumlah keadaan santri yang ada pada tahun ajaran 2013 sebanyak 51 santri dan santriwati yang terdiri dari kelas VII sampai kelas IX jika dirinci sebagai berikut:

TABEL VI  
DATA SANTRI PONDOK PESANTREN  
AD-DINUSSYARIFIYAH TANJUNG MAKMUR.

No	Kelas	Jlh. Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	VII	1	8	9	17
2	VIII	1	9	11	20
3	IX	1	6	8	14
Jumlah		3	23	28	51

Sumber Data: Kantor tata usaha Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifayah T.A.2012/2013

Dari seluruh santri tersebut dimana hampir seluruh santri adalah santri kalong yang tidak menetap di kawasan Pondok Pesantren karena santri berasal dari daerah sekitar, adapun santri yang mukim di asrama atau pondok hanya 3 santri yang juga berasal dari desa sekitar mereka adalah santri yatim yang dibebaskan biaya sekolah juga biaya makan dan asrama.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Fadhli Haqqi Ramadhana, Pemimpin Pondok Pesantren, *Wawancara*, di Pondok Pesantren, Tanggal 14 Desember 2012.

Dikarenakan tidak ada santri/wati yang tinggal di asrama menyebabkan tidak adanya kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan para santri misalnya saja Mudjalaroh bersama, mengadakan pengajian ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya sebagaimana layaknya anak asrama.

c. Keadaan fasilitas

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur mempunyai luas areal 4000 m<sup>2</sup>. Yang di atasnya berdiri gedung belajar Pondok Pesantren, rumah pendiri serta rumah pemimpin Pondok Pesantren, juga dilengkapi dengan sarana prasarana yang diperlukan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran yang di laksanakan di Pondok Pesantren tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas sarana dan prasara yang dimiliki lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur sesuai dengan hasil observasi peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VII

KEADAAN SARANA DAN PRASARANA PONDOK  
PESANTREN AD-DINUSSYARIFIYAH

No	Jns. Fasilitas	Jlh. ruang	kondisi baik	kondisi rusak	Kategori kerusakan		
					Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
1	Ruang kelas	7	3	4	-	1	3
2	Perpustakaan	-	-	-	-	-	-
3	R. lab IPA	-	-	-	-	-	-

4	Ruang kepala	1	1	-	-	-	-
5	Ruang guru	1	1	-	-	-	-
6	Ruang tata usaha	1	1	-	-	-	-
7	Mushalla	1	1	-	-	-	-
8	Ruang BP/BK	-	-	-	-	-	-
9	Ruang UKS	1	1	-	-	-	-
10	Ruang OSIS	1	1	-	-	-	-
11	Gudang	1	1	-	-	-	-
12	Ruang computer	1	1	-	-	-	-
13	Ruang kamar mandi guru	1	1	-	-	-	-
14	Halaman/lapangan olahraga	1	1	-	-	-	-
15	Ruang kamar mandi santri/wati	5	2	3	-	-	3
17	Asrama/pondok	1	1	-	-	-	-
18	Kantin	1	1	-	-	-	-

Sumber Data: Hasil Observasi peneliti, November 2012.

Dengan fasilitas yang dimiliki oleh lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah sekarang ini, proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik dan Pondok Pesantren ini tetap eksis menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan di tengah-tengah lembaga pendidikan Islam lainnya.



Photo (2) suasana proses pembelajaran di PPA dengan fasilitas seadanya

### **B. Upaya Yang Dilakukan Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah**

Mengingat bahwa lembaga Pondok Pesantren merupakan wadah pendidikan Islam yang tertua di Indonesia dan memiliki sejarah yang panjang dikarenakan Pondok Pesantren adalah suatu lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga sosial dan dakwah islamiyah. Pondok Pesantren merupakan warisan dari pejuang-pejuang Islam dalam menyebarkan ajaran Islam juga sebagai wadah pengemblengan umat Islam untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama dan Negeranya.

Oleh karena itu, jika kita lihat pada saat sekarang ini di tengah-tengah banyaknya lembaga pendidikan umum dan pendidikan Islam yang memiliki bangunan ataupun fasilitas yang memadai di Indonesia, bukan saja di kota tetapi juga di desa-desa menjadikan lembaga Pondok Pesantren semakin menyusut peminatnya. Seperti apa yang terjadi di lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah yang telah berdiri sejak tahun 1999, mengalami kemunduran dan peminatnya.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat sekitar mereka mengemukakan bahwa Pondok Pesantren ini telah kehilangan sosok pemimpin yang seharusnya menjadi panutan bagi mereka, karena menurut mereka pemimpin yang sekarang sudah disibukkan dengan masalah politik sementara masalah Pondok Pesantren di serahkan kepada putranya yang masih muda sekali.<sup>7</sup> Begitu pula dengan penuturan bapak Kepdes ia menuturkan “kemerosotan Pondok Pesantren ini mungkin datangnya dari pemimpinnya yang masih terlalu muda dan masih kurang dalam pengalamannya untuk mengurus Pesantren itu”.<sup>8</sup>

Selain pemimpin yang terlalu muda masyarakat juga menuturkan bahwa Pondok Pesantren ini hampir sama dengan sekolah umum lainnya, baik dalam bidang mata pelajaran maupun cara berpakaian sehari-hari, untuk hal

---

<sup>7</sup>Nurhayati, Masyarakat Dusun Tanjung Makmur, *Wawancara*, di Dusun Tanjung Makmur, Tanggal 20 Desember 2012.

<sup>8</sup>Januari, Kepala Desa Tanjung Harapan, *Wawancara*, di Desa Tanjung Harapan, Tanggal 3 Desember 2012.



ini peneliti mengobservasi sendiri bagaimana cara berpakaian santri sehari-harinya di rumah. Dan untuk bidang mata pelajaran menurut salah seorang guru bidang studi ia menuturkan “kami melakukan ini untuk menyamakan kurikulum yang di pakai dan tidak tertinggal oleh sekolah-sekolah lainnya”<sup>9</sup>

Sementara menurut bapak Komite Sekolah sekaligus sebagai kepala lorong dusun Tanjung Makmur beliau menuturkan bahwa Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah sangat minim sekali mengenai bangunan ataupun sarana dan prasarana sehingga santri tidak berminat untuk memasuki sekolah ini.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, mengingat banyaknya kritikan-kritikan yang di dapati baik dari pihak pemerintahan dan masyarakat sekitar. Sebagai pemimpin Pondok Pesantren ada beberapa upaya yang beliau lakukan agar Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah tetap eksis menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain:

#### 1. Mempertahankan Kurikulum Pondok Pesantren

Seperti yang telah peneliti kemukakan sebelumnya bahwa lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah dulunya merupakan suatu lembaga Pondok Pesantren yang bersifat tradisional/ salafiyah, dimana kurikulum yang di pakai merupakan kurikulum pesantren yang di ambil dari kitab-

---

<sup>9</sup>Eva Oktora, Sekretaris Pondok Pesantren, *Wawancara*, di Pondok Pesantren, Tanggal 7 Januari 2013.

<sup>10</sup>Muddin Rambe. Kepala Lorong Dusun Tanjung Makmur, *Wawancara*, di Dusun Tanjung Makmur, Tanggal 3 Januari 2013.

kitab klasik/ kitab kuning. Akan tetapi setelah Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah mendapat perhatian dari pihak pemerintahan Pondok Pesantren tersebut beralih menjadi sebuah Madrasah yang kurikulumnya di tambah dengan mata pelajaran umum ataupun mata pelajaran agama yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama (buku-buku SKB).

Dengan demikian maka kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren menjadi dua kurikulum yaitu kurikulum Pesantren dan kurikulum KTSP. Banyaknya mata pelajaran umum yang di tuntut oleh lembaga Pondok Pesantren menyebabkan pengurangan mata pelajaran yang ada pada kurikulum Pesantren .

Meskipun demikian keadaanya bukan berarti mata pelajaran pesantren hilang begitu saja, salah satu yang upaya yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah dalam mempertahankan keberadaan Pondok Pesantren yaitu mempertahankan mata pelajaran yang di rujuk dari kitab-kitab klasik/ kuning, seperti mata pelajaran nahwu, tafsir, hadist, sharaf, dan fikih. Meskipun ada beberapa mata pelajaran yang telah hilang tidak di ajarkan lagi di Pondok Pesantren Tersebut.

Seperti yang telah di kemukakan oleh bapak Fadhli Haqqi Romadhana selaku pemimpin Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah meskipun Pondok Pesantren ini telah menjadi Madrasah akan tetapi kami

tetap mempertahankan nama Pondok Pesantren sebagaimana nama bagi sekolah ini yaitu “MTs.Swasta Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah”.<sup>11</sup>

## 2. Mengembangkan Metode Pengajaran

Sebagai Pondok Pesantren, wetonan dan sorogan merupakan suatu metode yang menjadi ciri khas bagi kiai dalam memberikan pengajaran dari kitab kuning kepada setiap santri yang belajar di Pondok Pesantren. Jika dilihat untuk saat ini kedua metode tersebut tidak cukup memadai untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.

oleh karena itu lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah dalam memberikan pengajaran selain wetonan dan sorogan juga telah memakai metode-metode yang bervariasi guna memudahkan santri untuk dapat memahami pelajarannya, misalnya saja metode karyawisata santri di tuntut untuk melihat keagungan Tuhan dengan memperlihatkan ciptaannya, metode problem solving santri dituntut untuk mencari permasalahan yang menyangkut masalah-masalah syari'ah dan memecahkannya sendiri melalui sumber-sumber ajaran Islam.

Akan tetapi menurut pemimpin Pondok pesantren ia menuturkan bahwa sekian banyak metode yang di gunakan dalam memberikan pengajaran kepada santri hanya ada satu metode yang harus di tingkatkan oleh para pengajar khususnya beliau sendiri yaitu keteladanan. Dimana

---

<sup>11</sup>Fadhli Haqqi Romadhana, Pemimpin Pondok Pesantren, *wawancara*, di Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah, Tanggal 11 Januari 2013.

sebagai pemimpin atau guru yang menjadi panutan bagi santrinya haruslah bisa menjadi contoh yang baik, top pigur bagi santri-santrinya yaitu menjadi sosok yang di hormati, di segani, di butuhkan, atau bahkan di muliakan disisi Allah SWT dan di mata manusia meskipun tidak seperti keteladanan yang di miliki oleh Rasulullah SAW.<sup>12</sup>

### 3. Menghidupkan Suasana Asrama/Pondok Santri

Salah satu ciri atau unsur dari Pondok Pesantren adalah pondok/asrama yaitu bangunan yang biasanya menjadi tempat tinggal santri/wati agar mereka secara khusu' dapat belajar ilmu agama dari kiai atau pembimbing asrama yang sudah di tetapkan. Di asrama para santri biasanya telah memiliki program kegiatan yang dibuat oleh pembimbing asrama seperti muzakarah bersama, shalat berjama'ah, pengajian tilawah, zikir bersama, dakwah keliling, latihan barzanji, pidato, puisi, dan terkadang bagi Pondok Pesantren juga melakukan kegiatan bertani, bertukang dan lain-lain, semua kegiatan ini di lakukan agar nantinya santri yang keluar dari Pondok Pesantren selain menjadi penerus ulama juga menjadi orang-orang yang mandiri.

Pondok/asrama, selain menjadi tempat tinggal santri juga dapat memudahkan bagi pemimpin atau pembimbing untuk mengontrol dan mengajarkan ilmu-ilmu agama lainnya yang tidak di pelajari di sekolah.

---

<sup>12</sup>Fadhli Haqqi Romadhona, Pemimpin Pondok Pesantren, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah, Tanggal 11 Januari 2013.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya asrama atau pondok maka pemimpin Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah berusaha kembali untuk menghidupkan suasana asrama/pondok yang telah lama vakum tidak di fungsikan di karenakan tidak ada santri luar yang menuntut ilmu di lembaga Pondok Pesantren tersebut, sehingga bangunan asrama yang dulunya telah dibangun oleh pemimpin pertama yaitu alm.H.Syahbudin Rambe menjadi rusak dan tidak layak untuk di pakai lagi.<sup>13</sup>



Photo (3) Asrama santri/ putra (kiri) & asrama Santriwati (kanan)

Menurut bapak Kepdes untuk menarik kembali simpati masyarakat baik dari daerah sekitar maupun dari luar kota agar berminat memasukkan anak-anaknya belajar di asrama atau di pondok ada baiknya pihak Pondok Pesantren melakukan kegiatan dakwah keliling juga melakukan kegiatan-kegiatan perlombaan yang bernuansa keagamaan seperti perlombaan

---

<sup>13</sup>Fadhli Haqqi Ramadhana, Pemimpin Pondok Pesantren, *Wawancara*, di Pondok Pesantren, Tanggal 11 Januari 2013.

MTQ, MP (Musabaqah Pidato, baik itu pidato B.Indonesia, B.Arab dan B.Inggis) , nasyid dan lainnya.<sup>14</sup>

#### 4. Menambah Kegiatan Ektrakurikuler

Kegiatan ektrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan dilakukan di luar jam pelajaran, biasanya kegiatan ektrakuler ini di bimbing langsung oleh guru yang bersangkutan, atau guru yang di sewa untuk mengajarkan kegiatan tersebut.

Kegiatan ektrakurikuler juga dapat dilakukan dimana saja tidak harus di sekolah yang bersangkutan, dikarenakan kegiatan ini bukanlah kegiatan yang wajib diikuti di sekolah. Akan tetapi dengan melakukan kegiatan-kegiatan ektrakurikuler dapat membantu pengembangan diri siswa untuk menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah juga melakukan kegiatan-kegiatan ektrakurikuler yang bukan saja untuk menambah ilmu pengetahuan tetapi juga dapat membantu pengembangan diri santri seperti kegiatan ilmu beladiri yang disebut dengan silat linto, latihan nasyid, dan mengadakan kegiatan tabligh.

Dari beberapa santri kelas IX mereka menuturkan bahwa yang menjadi salah satu perbedaan Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah

---

<sup>14</sup> Januari, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Tanjung Harapan, Tanggal 3 Desember 2012.

dengan lembaga pendidikan Islam lainnya yaitu adanya kegiatan tabligh dan latihan nasyid.<sup>15</sup>



Photo (4) Santri PPA sedang latihan nasyid dan tabligh di masjid PPA

#### 5. Memperbaiki Hubungan Silaturahmi antara Keluarga Besar PondokPesantren dengan Masyarakat

Lembaga Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja tetapi memiliki beberapa fungsi antara lain pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah dan Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial.

Masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan Pondok Pesantren, jika pihak Pondok Pesantren memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat maka eksistensi Pondok Pesantren tersebut akan dapat bertahan bahkan semakin maju tetapi jika sebaliknya masyarakat memandang sebelah mata terhadap Pondok

---

<sup>15</sup>Maria & Sulastri, Santriwati kelas IX Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren, Tanggal 10 Januari 2013.

Pesantren tersebut maka eksistensi lembaga Pondok Pesantren tidak akan dapat bertahan lama.

Melihat eksistensi Pondok Pesantren Ad-dinussyarifiyah sekarang yang semakin menurun, menurut beberapa warga menuturkan bahwa setelah pemimpin Pondok Pesantren ustadj Hamdan Ritonga masuk dalam dunia politik beliau jarang sekali mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat beliau terlalu sibuk dengan urusannya dan jarang sekali dapat di temui dikediamannya jika dibutuhkan.<sup>16</sup>

Dikarenakan kesibukan yang dialami oleh beliau maka beliau mempercayakan urusan Pondok Pesantren kepada anaknya yaitu fadhli haqqi ramadhana salah satu staf pengajar di Pondok Pesantren tersebut yang masih berstatus mahasiswa di perguruan Tinggi STAI AL-Washliyah Labuhanbatu. Mengingat usianya yang masih muda maka kebijakan yang ia lakukan untuk memperbaiki hubungan pihak Pondok Pesantren dengan masyarakat yaitu melalui pendekatan kepada pemuda-pemudi yang ada di wilayah tersebut dengan mengajak mereka melakukan hal-hal yang positif dan menyenangkan seperti membentuk kembali Organisasi Remaja Masjid yang didalamnya di isi dengan melakukan pengajian-pengajian, melakukan olahraga di wilayah Pondok Pesantren serta memberikan

---

<sup>16</sup>Juaro rambe, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Dusun Tanjung Makmur, Tanggal 10 Januari 2013.



sumbangan material kepada remaja masjid, kaum bapak dan ibu-ibu yang aktif mengikuti pengajian berupa pakain batik, jilbab dan suroh Yasiin.



Photo (5) Pemimpin PPA & Muda/ i mengadakan pengajian malam;

#### 6. Memperbaiki Sarana dan Prasarana yang Sudah Rusak

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap selain memudahkan untuk melakukan pembelajaran juga dapat menambah nilai ketertarikan masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke Pondok Pesantren tersebut.

Jika dilihat dari sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah sekarang banyak sekali bangunan-bangunan yang sudah tidak layak pakai seperti perpustakaan, ruang belajar, dan kamar mandinya. Begitu pula dengan sarana belajar seperti kursi, meja dan buku banyak yang rusak dimakan rayap.

Menurut salah seorang guru ia menuturkan bahwa kerusakan meja, kursi dan buku itu di sebabkan terkena banjir yang sering kali terjadi

di daerah tersebut karena letak Pondok Pesantren dekat dengan sungai bilah sehingga mudah lapuk dan dimakan rayap<sup>17</sup>.

Untuk itu pemimpin Pondok Pesantren menuturkan “sekarang kami sedang berusaha untuk mengumpulkan biaya untuk memperbaikinya kemungkinan bangunan ini dapat dipegang 2 atau 3 tahun lagi”.<sup>18</sup>Dikarenakan banyaknya sarana dan prasarana yang ingin diperbaiki ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan biayanya.

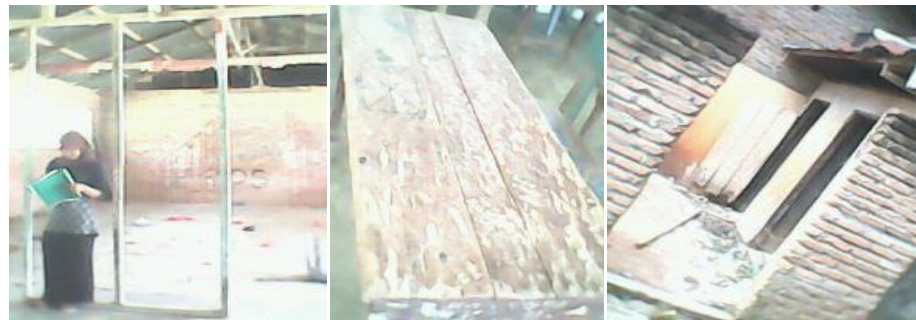


Photo (6) sarana & prasarana PPA yang sudah tidaka layak pakai

### **C. Kendala Yang Dihadapi Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyafiyah**

Dalam setiap usaha atau kegiatan yang di lakukan seseorang tentu tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaannya sehingga menimbulkan berbagai kendala dan hambatan yang harus dilalui dan di tanggulangi agar usaha tersebut dapat berjalan dengan baik. Ada beberapa

---

<sup>17</sup>Rinaldy Lubis, Guru Bid.Studi Penjaskes, *Wawancara*, di Pondok Pesantren, Tanggal 18 Januari 2013.

<sup>18</sup>Fadhli Haqqi Ramadhana, Pemimpin Pondok Pesantren, *Wawancara*, di Pondok Pesantren, Tanggal 18 Januari 2013.

problematika atau kendala yang di hadapi oleh pemimpin Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah antara lain:

1. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin Pondok Pesantren

Kepercayaan yang diberikan oleh pemimpin Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah kepada putranya yang masih remaja menyebabkan masyarakat bersikap pasif dan kurang percaya bahwa putranya tersebut dapat memimpin Pondok Pesantren dengan baik apalagi ia masih seorang yang berstatus mahasiswa yang masih belajar.

Karena pada kebiasaannya masyarakat menganggap seorang yang belum berumah tangga apalagi belum selesai menamatkan pelajarannya itu masih ingin bermain-main dengan teman-temannya dan belum layak menjadi seorang pemimpin. Seperti penuturan bapak Kepdes “namanya juga masih anak muda pasti masih ingin bermain dengan teman-temannya”.<sup>19</sup>

Untuk mengembalikan rasa kepercayaan masyarakat kepada pemimpin Pondok Pesantren bukanlah suatu hal yang mudah bagi pemimpin muda tersebut akan tetapi bukan berarti ia harus berputus asa. Seperti usaha yang telah ia lakukan dengan pendekatan kepada teman seusianya ia mencoba menarik kembali simpati dan kepercayaan

---

<sup>19</sup> Januari, Kepala Desa Tanjung Harapan, *Wawancara*, di Desa Tanjung Harapan, Tanggal 23 Januari 2013.

masyarakat kepada dirinya yang telah dipercayakan oleh ayahnya untuk memimpin Pondok Pesantren tersebut. dengan usaha tersebut akhirnya satu persatu masyarakat mulai menyukainya dan ia akan terus tetap berusaha sampai akhirnya nanti ia berhasil mengembalikan rasa kepercayaan masyarakat tersebut.

## 2. Kurangnya sarana/ fasilitas Pondok Pesantren

Sarana/ fasilitas yang memadai dalam suatu lembaga pendidikan sangat di butuhkan sekali guna melancarkan proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan tersebut. selain itu sarana yang lengkap dalam suatu lembaga pendidikan juga dapat menambah nilai ketertarikan masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan tersebut.

Lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah dalam hal ini sepertinya kurang memadai sekali, seperti yang telah peneliti lampirkan pada tabel VII mengenai keadaan sarana dan prasarana. Banyaknya sarana yang belum lengkap dan fasilitas yang kurang memadai ataupun sarana yang sudah rusak menyebabkan suatu kendala bagi keluarga besar Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Tersebut di tengah-tengah banyaknya lembaga pendidikan yang memiliki fasilitas lengkap.

### 3. Lingkungan Pondok Pesantren yang kurang positif

Lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah yang terletak di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan, jika dilihat dari aspek lingkungannya Pondok Pesantren ini berada di tengah-tengah masyarakat yang nilai keagamaannya kurang baik di karenakan di Desa Tanjung Harapan memiliki beberapa Dusun yang masyarakatnya dihuni oleh orang-orang non-muslim sehingga kegiatan mereka yang di larang oleh Syariah Islam banyak di ikuti oleh masyarakat yang beragama Islam.

Banyaknya tempat-tempat maksiat yang bukan saja dibangun oleh orang-orang non-muslim tetapi juga masyarakat muslim lainnya seperti: warung perjudian, bilyar, permainan dingdong, togel, dan pakter (tempat menjual tuak atau minuman keras). Semua itu membuat masyarakat terpengaruh bahkan terkadang santri Pondok Pesantren juga ikut terpengaruh dan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan mengesampingkan urusan keagamaan atau ajaran Syari'ah.

Dengan situasi lingkungan yang kurang baik tersebut menyebabkan salah satu kendala yang dihadapi pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi Lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah.

### 4. Kurangnya Perhatian Pengelola Terhadap Pondok Pesantren

Seperti yang telah peneliti kemukakan bahwa Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah hanya di kelola oleh seorang pemimpin, akan tetapi

bukan berarti untuk mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah pemimpin bekerja sendiri akan tetapi seluruh keluarga besar Pondok Pesantren, baik itu kepala sekolah, para Guru, komite sekolah, santri, dan pemerintah ikut serta dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren tersebut.

Jika dilihat untuk pada saat ini sangat disayangkan sekali pengelola Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah sangat disibukkan dengan kegiatan-kegiatan politik sehingga tidak dapat lagi memperhatikan keadaan Pondok Pesantren yang di percayakannya kepada anaknya untuk menjadi memimpin Pondok Pesantren.

Minimnya pengalaman serta usia yang masih muda, pimpinan Pondok Pesantren tidak dapat memusatkan perhatiannya terhadap keadaan Pondok Pesantren karena ia juga masih dalam status mahasiswa yang disibukkan dengan urusan-urusan perkuliyahannya, begitu pula sebagian guru yang mengajar di Pondok Pesantren masih berstatus mahasiswa.<sup>20</sup>

Sementara itu dari pihak pemerintahan menurut hasil wawancara dengan pemimpin Pondok Pesantren bahwa pihak pemerintah memang memberikan dana BOS dan instansi yang di berikan kepada pihak sekolah akan tetapi mengenai sarana dan prasarana sekolah tidak mendapat

---

<sup>20</sup>Muddin Rambe, Kepala Lorong Dusun Tanjung Makmur, *wawancara*, di Dusun Tanjung Makmur, Tanggal 3 Januari 2013.

perhatian, seperti buku siswa hanya di beri LKS untuk belajar tanpa ada buku paket, komputer yang kurang memadai, dan sarana-sarana lainnya.<sup>21</sup>

Menurut bapak kepada Desa Tanjung Harapan bahwa “pihak pemerintah dapat memberikan partisipasi berupa dana yang di perlukan oleh Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah dalam upaya pembangunan fasilitas Pondok Pesantren jika pihak Pondok Pesantren memberikan Prosal yang sesuai dengan kebutuhannya”.<sup>22</sup>

##### 5. Kurangnya Guru Pembina Asrama/Pondok

Dalam suatu asrama/pondok santri selalu di bimbing oleh pemimpin Pondok Pesantren, akan tetapi mengingat banyaknya kegiatan-kegiatan yang ingin dilakukan oleh santri menyebabkan pemimpin Pondok Pesantren membutuhkan guru Pembina asrama yang bertugas mengatur dan mengontrol setiap kegiatan santri/wati yang tinggal di asrama/pondok.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren agar Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah tetap eksis yaitu menghidupkan kembali pondok/asrama, karena itu dibutuhkan guru Pembina asrama/pondok yang sampai sekarang belum didapati. Sesuai

---

<sup>21</sup>Fadhli Haqqi Romadhana, Pemimpin Pondok Pesantren, *Wawancara*, di Pondok Pesantren, Tanggal 11 Januari 2013.

<sup>22</sup>Januari, Kepala Desa Tanjung Harapan, *Wawancara*, di Desa Tanjung Harapan, Tanggal 23 Januari 2013.

dengan penuturan pemimpin Pondok Pesantren “susah sekarang mencari ibu asrama karena mereka ingin menambah pendapatan lagi dari luar”.<sup>23</sup>

Tanpa adanya guru Pembina asrama/pondok maka tidak akan ada kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh santri/wati yang tinggal di asrama tersebut. Ini akan mengakibatkan tidak ada santri/wati lagi yang ingin tinggal di asrama/pondok. Karena tinggal di asrama tanpa memiliki kegiatan itu sama saja dengan tinggal di rumah mereka sendiri bahkan dirumah mereka dapat membantu meringankan pekerjaan orang tua mereka. Seperti yang dikatakan salah seorang santri kelas VII “asramanya ada tapi nggak ada ibunya jadi percuma saja kami tinggal di asrama ”.<sup>24</sup>

#### 6. Kurangnya Motifasi Santri dan Orangtua

Kegiatan ekstrakuler yang di berikan oleh guru kepada santri Ad-Dinussyarifiyah ternyata tidak sepenuhnya dapat di tanggapi dengan positif oleh santri atupun dukungan orang tua, sehingga kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat sepenuhnya di laksanakan dengan baik. Mereka menanggapi kegitan tersebut hanya bisa menambah biaya sekolah dan menghabiskan waktu saja, sehingga beberapa kegiatan santri seperti belajar nasyid hanya dilakukan ketika ada acara-acara tertentu

---

<sup>23</sup>Fadhli Haqqi Romadhana, Pemimpin Pondok Pesantren, *Wawancara*, di Pondok Pesantren, Tanggal 11 Januari 2013.

<sup>24</sup>Rini, Santriwati Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah, *Wawancara*, di Dusun Tanjung Makmur, Tanggal 8 Januari 2013.



yang di butuhkan saja, sementara untuk kegiatan silat linto sekarang tidak ada lagi santri yang mengikutinya.

Menurut pemimpin Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala tidak lancarnya kegiatan ekstrakuler tersebut adalah kebanyakan orangtua santri berprofesi sebagai petani, sehingga sepulang sekolah mereka di ikuksertakanbekerja di ladang atau mengerjakan tugas rumah untuk meringankan pekerjaan orangtuanya.<sup>25</sup>

Selain faktor kurangnya dukungan dari orang tua santri juga menjadi faktor penyebab kegiatan ekstrakuler sekolah tidak dapat berjalan dengan baik, terutama bagi santri laki-laki mereka tidak mau aktif mengikuti kegiatan sekolah mereka lebih suka bermain-main dengan temannya di luar rumah bahkan mereka lebih suka mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan duit daripada mengikuti kegiatan sekolah.

#### 7. Kurangnya Biaya Anggaran Pembangunan/ Pendanaan

Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di bangun dengan biaya sendiri dari hasil lahan pertanian pemimpin Pondok Pesantren, oleh karena itu biaya anggaran pembangunan di ambil dari hasil lahan tersebut. Selain dari hasil lahan yang di tinggalkan oleh pemimpin yang pertama biaya anggaran

---

<sup>25</sup>Fadhli Haqqi Ramadhana, Pemimpin Pondok Pesantren, *Wawancara*, di Pondok Pesantren, Tanggal 11 Januari 2013.

pembangunan juga di ambil dari SPP santri yang sekarang di kenakan sebesar Rp.35.000,00/bulan.

Pembayaran SPP tersebut dibayar santri hanya selama satu semester untuk satu tahun selebihnya diambil dari Biaya Operasi Sekolah (BOS).Sementara untuk biaya kesejahteraan guru selain dari pihak Pondok Pesantren juga dari pihak pemerintahan.

Oleh karena itu mengingat sarana dan prasarana di Pondok Pesantren yang masih kurang dan banyaknya bangunan-bangunan lama yang perlu di perbaiki maka di perlukan sekali biaya yang cukup banyak, sementara lahan yang dijadikan untuk anggaran pembangunan sekarang sudah tidak mencukupi lagi di karenakan sebagian lahan sudah terjual untuk menutupi kebutuhan lain.

Demikianlah beberapa kendala yang dihadapi oleh pemimpin Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Labuhanbatu.

#### **D. Analisis Hasil Penelitian**

Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah yang telah didirikan oleh keluarga alm.H.Syahbudin Ritonga pada Tahun 1996 hingga sekarang masih diakui oleh pihak Pemerintahan dan Masyarakat setempat sebagai lembaga pendidikan Islam, Meskipun nama Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah

tidak lagi sebaik ketika Pondok Pesantren memprioritaskan kurikulum Pesantren daripada kurikulum umum meskipun sebagian kurikulum Pondok Pesantren masih tetap di pertahankan.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren untuk mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu meskipun tidak dapat dilaksanakan dengan baik dikarenakan banyaknya kendala-kendala yang dihadapi baik dari dalam maupun dari luar Pondok Pesantren. Akan tetapi, pimpinan Pondok Pesantren beserta keluarga besar Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah tetap terus berusaha untuk mempertahankan keberadaan Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu yang bukan saja sebagai lembaga pendidikan Islam tetapi juga sebagai lembaga dakwah islamiyah dan sebagai lembaga sosial.

Adanya perbedaan antara latar belakang masalah dengan hasil penelitian, dimana dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara lembaga pendidikan Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah dengan lembaga pendidikan umum lainnya disebabkan ketika melaksanakan survey awal waktu yang digunakan sangat singkat sehingga keadaan yang dilihat penulis pada waktu itu hanya mewakili sebagian kecil masyarakat Dusun Tanjung Makmur. Meskipun kenyataannya hanya sebagian kecil yang menjadi

perbedaan antara Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah dengan sekolah lainnya.

Hasil penelitian di atas tentu tidak luput dari kekurangan. Waktu yang relatif singkat dalam melaksanakan penelitian menyebabkan penulis tidak dapat melakukan penyelidikan secara lebih mendalam tentang eksistensi lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu. hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah membahas kembali beberapa uraian yang telah di tulis oleh peneliti mulai dari bab I sampai bab IV, maka penulis mengambil kesimpulan yang di sesuaikan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur sebagai berikut:

1. Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah yang terletak di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu hingga saat ini masih tetap di akui oleh pihak Pemerintahan dan Masyarakat setempat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki dua kurikulum yaitu kurikulum Pondok Pesantren dan kurikulum KTSP. Meskipun Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah sekarang mengalami kemerosotan baik dari bidang kurikulum Pondok Pesantren maupun dari jumlah peminat santri masuk ke Pondok Pesantren tersebut.
2. Beberapa upaya yang di lakukan oleh Pemimpin Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah di Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu antara lain *pertama* mempertahankan kurikulum Pondok Pesantren yaitu kitab kuning/ klasik yang telah menjadi ciri khas suatu Pondok Pesantren.

*Kedua* menghidupkan kembali suasana Asrama/ pondok yang selama ini telah vakum tidak di huni oleh para santri/ wati, agar cirri khas Pondok Pesantren dapat di lihat kembali oleh Masyarakat dan pihak Pemerintahan. *Ketiga* memberikan kegiatan-kegiatan yang di lakukan di luar sekolah seperti Tabligh, les komputer, latihan nasyid, olahraga dan latihan ilmu beladiri. Dengan melakukan kegiatan tersebut pemimpin Pondok Pesantren berharap agar santri dapat mengembangkan dirinya menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain. *Keempat* memperbaiki hubungan silaturrahim dengan masyarakat (*hablumminannasi*) khususnya masyarakat yang ada di Dusun Tanjung Makmur. *Kelima* yaitu memperbaiki bangunan-bangunan yang sudah rusak dan membangun sarana-sarana yang masih kurang memadai di Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah.

3. Dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur pemimpin Pondok Pesantren mengalami beberapa hambatan atau kendala sehingga upaya yang di lakukan pimpinan pondok Pesantren tidak dapat berjalan dengan lancar baik itu dari pihak luar ataupun dari pihak Pondok Pesantren tersebut antara lain: kurangnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin Pondok Pesantren yang tergolong masih Muda, kurangnya fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren, kurangnya motifasi orangtua terhadap anak-anaknya untuk melaksanakan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, lingkungan yang

kurang positif, kurangnya perhatian pengelola terhadap Pondok Pesantren. Sulitnya mencari guru Pembina asrama/ pondok, kurangnya keinginan santri mengikuti kegiatan sekolah, dan kurangnya anggaran biaya pembangunan di Pondok Pesantren tersebut.

## **B. Saran-saran**

Sebagai implikasi dari kesimpulan di atas, beberapa yang perlu di perhatikan yaitu:

1. Disarankan kepada bapak pemimpin Pondok pesantren ad-Dinussyarifiyah untuk meningkatkan kembali kurikulum Pondok Pesantren yang sudah ada sejak berdirinya Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah.
2. Disarankan kepada bapak Pemimpin Pondok Pesantren untuk lebih mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi santri dan masyarakat setempat.
3. Disarankan kepada pihak pemerintahan Desa Tanjung Harapan untuk senantiasa ikut serta dalam mempertahankan eksistensi lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah Tanjung Makmur.
4. Disarankan kepada pihak keluarga besar lembaga Pondok Pesantren ad-dinussyarifiyah untuk dapat membantu pemimpin Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah.

5. Disarankan kepada Masyarakat Dusun Tanjung Makmur untuk memberikan motivasi dan dukungan terhadap keluarga besar Lembaga Pondok Pesantren agar Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah tetap eksis melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah islamiyah dan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.



## DAFTAR PUSTAKA

- ArifinMuzayyin, *KapitaSelektaPendidikan Islam*, Jakarta: BumiAksara, 2007.
- ArikuntoSuharsimi, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktik*, Jakarta: BumiAksara, 2006.
- AzraAzyumardi, *Pendidikan Islam TradisidanModernisasiMenuju Muslim Baru*, Jakarta: Logos WacanaIlmu, 2002.
- Departemen Agama RI Tim Penyusun, *PedomanPembinaanPondokPesantren*, Jakarta: DirjenBimbaga Islam, 1985.
- DirektoratJendralPendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang&PeraturanPemerintah RI TentangPendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- DjamasNurhayati, *DinamikaPendidikan Islam PascaKemerdekaan*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2009.
- Ghajali M. Bahri, *PesantrenBerwawasanLingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti, 2002.
- Hasbullah, *KapitaSelektaPendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1996.
- , *SejarahPendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1999.
- KamusPusatBahasa, *KamusBesarBahasa Indonesia, ed. 3cet.1*, Jakarta: BalaiPustaka, 2001.
- Mardianto, *PesantrenKilat (konsep, panduan&pengembangan)*, Jakarta: CiputatPers, 2005.
- Margono, *MetodologiPenelitianPendidikan*, Jakarta: PT. RinekaCipta, 2004.
- MoleongLexy, *MetodologiPenelitianKualitatifEdisiRevisi*, Bandung: RemajaRosydakarta, 2006.
- NataAbudin, *SejarahPertumbuhanandanPerkembanganLembaga-LembagaPendidikan Islam di Indonesia*, PT. Grasindobekerjasamadengan IAIN Jakarta, 2001.
- NizarSamsul, *SejarahPendidikan Islam*, Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2007.

Putra HaidarDaulay, *DinamikaPendidikan Islam*, Bandung: CitaPustaka Media, 2004.

-----, *HistoritasdanEksistensiPesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: PT.TiaraWacanaYogya, 2001.

-----, *SejarahPertumbuhanPendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.

Rahman Abdul Saleh, *Pendidikan Agama danKeagamaan (visi, misidanaksi)*, Jakarta: GemawinduPascaperkasa, 2000.

Ridwan,  
*BelajarMudahPenelitianuntukGuru,KaryawandanPenelitiPemula*, Bandung: ALFABETA, 2010.

Sukamto,*KepemimpinanKiaiDalamPesantren*, Jakarta: Pustaka LP3S, 1996.

Sukardi, *MetodologiPenelitianPendidikan (kompetensidanprakteknya)*, Jakarta: BumiAksara, 2008.

Tim Penyusun*KamusUmumBahasa Indonesia*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003.

Yasmadi, *ModernisasiPesantren (kritikNurcholishMadjidterhadapPendidikan Islam Tradisional*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

YayasanPenyelenggaraPenerjemahanPenafsir al-Qur'an, *al-Qur'an danTerjemahannya*, Departemen Agama, 1971.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas Pribadi

Nama : Anita Hasibuan  
Nim : 08 310 0098  
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Makmur, 8 Januari 1988  
Alamat : Tanjung Makmur  
Kecamatan Pankatan  
Kabupaten Labuhanbatu

### II. Nama Orangtua

Nama Ayah : Usman Hasibuan  
Nama Ibu : Resa Ritonga  
Alamat : Tanjung Makmur  
Kecamatan Pankatan  
Kabupaten Labuhanbatu  
Pekerjaan : Petani

### III. Jenis Pendidikan Yang Telah Dilalui

1. SD Negeri 117485 Tanjung Makmur Tahun 1994-2000.
2. MTs. Swasta Pondok Pesantren Addinussyarifiyah Tanjung Makmur Tahun 2000-2003.
3. MAS. Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2003-2006.
4. STAIN Padangsidimpuan Tahun 2008-Sekarang.

## **Lampiran I**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam rangka melaksanakan penyelesaian penelitian yang berjudul “Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu” maka penulis memerlukan data-data dengan menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Letak wilayah Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu.
2. Keadaan Pemimpin Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu.
3. Fasilitas/ Sarana dan prasarana yang ada di Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah.
4. Kedisiplinan Pimpinan, Guru dan Santri/wati Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah.
5. Kurikulum yang dipakai di lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah.
6. Hubungan antara Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dengan Pemerintah dan Masyarakat.
7. Hubungan antara Pimpinan Pondok Pesantren dengan Guru dan Santri/wati Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah.

## Lampiran II

### PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka menyelesaikan studi penulis di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidipuan, kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu maupun adik-adik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sebagai bahan menyusun skripsi penulis yang berjudul: Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren Ad-Dinussyarifiyah Dusun Tanjung Makmur Desa Tanjung Harapan Labuhanbatu. Atas bantuan Bapak/ Ibu maupun adik-adik terlebih dahulu penulis ucapkan banyak terima kasih.

Padangsidipuan,

Penulis

Anita Hasibuan

#### **1. Eksisitensi Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah**

##### **a. Wawancara dengan bapak Kepala Desa Tanjung Harapan**

- 1) Apakah bapak mengenal siapa pimpinan Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah sekarang?
- 2) Apakah bapak mengenal siapa pendiri Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 3) Apakah bapak mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 4) Adakah kontribusi yang diberikan pihak pemerintahan untuk pembangunan Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?

- 5) Apakah bapak pernah berkunjung ke Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 6) Bagaimana menurut bapak Melihat keadaan sarana dan prasarana Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah sekarang?
- 7) Bagaimana menurut bapak keadaan pengajar di Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 8) Bagaimana menurut bapak keadaan santri/wati di Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 9) Menurut bapak adakah perbedaan diantara santri/wati Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dengan siswa yang bersekolah di sekolah lainnya?
- 10) Bagaimana menurut bapak hubungan Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dengan sekolah-sekolah lainnya?
- 11) Bagaimana menurut bapak kurikulum yang dipakai sekarang di Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 12) Menurut bapak apakah Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah masih dapat eksis kedepannya di tengah-tengah maraknya pembangunan lembaga pendidikan umum di sekitar Desa Tanjung Harapan ini?

**b. Wawancara dengan Bapak Pimpinan & Guru Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah**

- 1) Bagaimana latar belakang berdirinya Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 2) Adakah kontribusi yang di berikan oleh pihak pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 3) Bagaimana visi dan misi yang di terapkan di Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 4) Berapa luas areal Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?

- 5) Bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 6) Bagaimana kurikulum yang di pakai di Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 7) Bagaimana keadaan guru di Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah berdasarkan jenis kelamin?
- 8) Bagaimana keadaan guru di Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah berdasarkan tingkat (latar belakang) pendidikannya?
- 9) Bagaimana keadaan santri di Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah berdasarkan berdasarkan jenis kelamin?
- 10) Bagaimana keadaan santri di Lembaga Pondok Pesantren Berdasarkan tingkatan kelas?
- 11) Pada tahun berapa Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah ini mendapat perhatian dari pihak pemerintahan Departemen Agama?
- 12) Apa kontribusi yang diberikan pihak pemerintahan Departemen agama kepada Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 13) Berapa Tahun bapak sudah menjadi Pimpinan Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 14) Bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh bapak mengenai kurikulum yang dipakai sekarang dengan kurikulum pesantren?
- 15) Adakah kegiatan-kegiatan yang di lakukan santri/wati di luar sekolah dalam bentuk keagamaan?
- 16) Adakah kegiatan-kegiatan santri yang di lakukan di luar sekolah dalam bentuk sosial kemasyarakatan?

**c. Wawancara dengan Masyarakat**

- 1) Apakah bapak/ibu mengenal siapa pimpinan Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 2) Apakah bapak/ibu pernah Berkunjung ke Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?

- 3) Adakah kontribusi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 4) Bagaimana menurut bapak/ibu tentang pemimpin Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 5) Bagaimana menurut bapak/ibu fasilitas yang ada di Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah sekarang?
- 6) Menurut bapak/ibu apakah Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dapat menjalankan tugasnya sebagai lembaga Pendidikan Islam?
- 7) Menurut bapak/ibu apakah Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dapat menjalankan tugasnya sebagai lembaga Dakwah islamiyah?
- 8) Menurut bapak/ibu apakah Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dapat menjalankan tugasnya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan?
- 9) Bagaimana menurut bapak hubungan Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dengan masyarakat sekitar?
- 10) Apakah pihak Lembaga Pondok Pesantren ikut serta dalam kegiatan masyarakat?
- 11) Apakah pihak Lembaga Pondok Pesantren mengikutsertakan masyarakat dalam setiap kegiatan Pondok Pesantren?
- 12) Bagaimana menurut bapak/ibu keadaan Santri/wati di Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 13) Menurut bapak/ibu apakah Lembaga Pondok Pesantren ini memiliki Perbedaan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya yang ada di sekitar Desa Tanjung Harapan?



14) Menurut bapak/ibu apakah Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dapat eksis menjalankan fungsinya di tengah-tengah maraknya pembangunan sekolah umum di sekitar Desa Tanjung Harapan?

## **2. Upaya Yang Dilakukan Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah**

### **a. Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren**

- 1) Apakah upaya yang bapak lakukan selama ini untuk mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dalam bidang kurikulum yang di pakai sekarang?
- 2) Apakah upaya yang bapak lakukan saat ini untuk mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dalam bidang kegiatan-kegiatan keagamaan?
- 3) Apakah upaya yang bapak lakukan sekarang untuk masyarakat dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 4) Apakah upaya yang bapak lakukan untuk memperperthahankan eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dalam bidang sarana dan prasarana?

### **b. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru**

- 1) Apakah upaya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren untuk mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dalam Bidang Kurikulum?
- 2) Apakah upaya yang dilakukan Pimpinan Pondok Pesantren untuk mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dalam bidang kegiatan keagamaan?

- 3) Apakah upaya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren untuk mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren dalam bidang sosial kemasyarakatan?
- 4) Apakah upaya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren untuk mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dalam bidang sarana dan prasarana?
- 5) Apakah bapak/ibu ikut serta bekerjasama dengan pimpinan Pondok Pesantren dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?

**c. Wawancara dengan santri**

- 1) Menurut anda bagaimana upaya yang telah dilakukan pimpinan Pondok Pesantren mengenai kurikulum yang kalian pakai?
- 2) Menurut anda bagaimana kurikulum pesantren yang telah ditetapkan oleh pimpinan Pondok Pesantren sekarang?
- 3) Menurut anda bagaimana sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak Pondok Pesantren?
- 4) Menurut anda adakah perbedaan Pondok Pesantren dengan lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah ini dalam kegiatan keagamaan?
- 5) Menurut anda bagaimana kegiatan yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren di luar sekolah untuk Masyarakat dalam bidang keagamaan?
- 6) Menurut anda apa yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren untuk masyarakat agar pesantren ini diminati kembali oleh mereka?
- 7) Apakah anda ikut serta membantu pemimpin Pondok Pesantren dalam mempertahankan keberadaan pondok pesantren ad-Dinussyarifiyah?

**d. Wawancara dengan Kepala Desa dan Masyarakat**

- 1) Menurut bapak/ibu adakah upaya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren untuk masyarakat dalam bidang keagamaan?
- 2) Menurut bapak/ibu apa upaya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren agar keberadaan Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah tetap

diperhatikan oleh pemerintahan dan masyarakat dalam bidang kurikulum/pelajarannya?

- 3) Menurut bapak/ibu bagaimana upaya yang telah dilakukan pimpinan Pondok Pesantren dalam bidang sarana dan prasarana yang ada sekarang?
- 4) Menurut bapak/ibu kegiatan apa seharusnya yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren untuk menarik simpati masyarakat agar mau memasukkan anak-anaknya ke Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?

### **3. Kendala Yang Dihadapi Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Eksistensi Lembaga Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah**

#### **a. Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah**

- 1) Apa kendala yang bapak hadapi untuk mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah dalam bidang Kurikulum?
- 2) Apa kendala yang bapak hadapi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar sekolah?
- 3) Apa kendala yang bapak hadapi dalam pembangunan sarana dan prasarana Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 4) Adakah kendala yang bapak hadapi dari masyarakat ataupun dari santri dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?

#### **b. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru**

- 1) Menurut bapak/ibu adakah kendala yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren pada bidang kurikulum?
- 2) Menurut bapak/ibu adakah kendala yang dihadapi dari masyarakat ataupun dari santri ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar sekolah?

- 3) Menurut bapak/ibu adakah kendala yang dihadapi pimpinan Pondok Pesantren dalam pembangunan sarana dan prasarana Pondok Pesantren ad-Dinussyarifiyah?
- 4) Menurut bapak/ibu apakah kendala yang dihadapi pimpinan Pondok Pesantren ketika melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan?